TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MENAK JINGGA



B
5 982
S

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

BACAAN SLTP

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MENAK JINGGA

Diceritakan kembali oleh

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka

00002570

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398 295 982
SAS
m
No. Induk : 00797
Tgl. : 8/2 2001
Ttd. : wes

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Teguh Dewabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan),
Joko Adi Sasmito (Sekretaris),
Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yuliati, dan Ahmad Lesteluhu (Staf)

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

Judul: Menak Jingga, diangkat dari buku *Langendriya Pejahipun Menak Jingga*
Penyunting: Cormentyna Sitanggang
Ilustrator: Armin Tanjung
ISBN 979 685 118 0

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikan sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladeni.

Buku *Menak Jingga* ini bersumber pada terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982 dengan judul *Langendriya Pejahipun Menak Jingga* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka.

Kepada Drs. Teguh Dewabrata (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Joko Adi Sasmito (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yuliati, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Cormentyna Sitanggang sebagai penyunting dan Armin Tanjung sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Menak Jingga* ini merupakan cerita sejarah zaman Majapahit akhir. Judul asli cerita ini adalah *Langendriya Pejahipun Menak Jingga.* Cerita aslinya ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII di Surakarta dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Naskah itu telah dialihaksarakan oleh Soemarsana ke dalam aksara Latin, tetapi tidak sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Yang ada hanya ringkasan ceritanya. Naskah itu pun telah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada tahun 1982.

Cerita *Menak Jingga* ini mengandung nilai kesejarahan yang sangat tinggi. Bagi masyarakat Blambangan, Menak Jingga adalah pahlawan, tetapi bagi penguasa Majapahit, Menak Jingga adalah pemberontak. Ajaran moral yang dapat dipetik adalah bahwa kebenaran yang hakiki hanya bersumber pada sang pencipta, sedangkan kebenaran menurut ukuran manusia dapat dipolitisir. Ajaran moral yang lain adalah bahwa memperturutkan nafsu serakah dapat mencelakakan diri sendiri.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengem-

bangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1999/2000, Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menulis cerita ini.

Semoga cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara tercinta.

Jakarta, 17 Agustus 1999 Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Persidangan di Siti Inggil 1
2. Perpisahan 11
3. Anjasmara Protes 21
4. Pakuwon Prabalingga 32
5. Pertempuran di Kali Kendil 42
6. Peperangan dalam Istana 53
7. Kelicikan Dua Saudara Ipar 66
8. Sisa-sisa Laskar Blambangan 77

1. PERSIDANGAN DI SITI INGGIL

Matahari yang mulai sepenggalah menyengatkan sinarnya menembus genting-genting atap rumah kepatihan. Udara panas itu semakin membuat suasana ruangan menjadi lebih panas. Patih Logender berkali-kali mengusap keringat yang membasahi dahi dan lehernya. Ia mondar-mandir ke sana ke mari pertanda hatinya sedang gelisah, sebentar duduk, sebentar kemudian berdiri lagi.

Siang itu Patih Logender betul-betul bingung setelah mendapat titah dari sang ratu untuk mencari orang yang bernama Damarwulan. Ia bingung bukan karena tidak bisa mencari Damarwulan, tetapi justru karena Damarwulan telah berada di rumahnya sejak beberapa bulan yang lalu. Bahkan, Damarwulan kini telah menjadi anak menantunya. Damarwulan telah menjadi suami Anjasmara, anak sulungnya.

"Benarkah Damarwulan dapat menumpas pemberontakan di Prabalingga seperti yang diceritakan sang ratu? Mengapa sang ratu memilih menantunya? Mengapa bukan Layang Seta atau Layang Kumitir? Bukankah kedua anak lelakinya itu lebih tangguh

daripada Damarwulan?" gumam sang patih dalam hati.

"Sabdapalon ..." sang patih memanggil salah seorang abdinya. Namun, tak ada jawaban. "Sabdapalon ..., Sabdapalon ...!" sang patih mengulanginya sekali lagi. Beberapa saat kemudian barulah terdengar jawaban.

"Ya, Gusti ...," jawab Sabdapalon sambil lari terbirit-birit.

"Gusti Patih memanggil hamba?" Sabdapalon memberanikan diri bertanya kepada Patih Logender.

"Ya, panggilkan Damarwulan supaya menghadap sekarang juga."

"Baik, Ki Patih."

Setelah memberi sembah, Sabdapalon mengundurkan diri dari hadapan sang patih. Tak lama kemudian Sabdapalon telah hilang dari penglihatan.

"Apakah Damarwulan mempunyai kesaktian sehingga dipercaya sang ratu menumpas pemberontakan? Tidak salahkah Ratu Kencanawungu memilihnya sebagai senapati perang? Bukankah selama ini dia hanya asyik dengan kuda-kuda yang harus dirawatnya?" Pikiran itu selalu bergelayut menggoda benaknya.

"Bagaimana jika nanti Damarwulan kalah. Anakku pasti akan menjadi janda. Tetapi, kalau menang, dia akan menjadi raja di Majapahit. Ah ..., tak mungkin anak almarhum kanda Patih Maudara itu mengalahkan Menak Jingga. Uh ..., bagaimana ini ...." Ki Patih mengeluh sambil menatap atap rumah dalam-dalam, pikiranya jauh melayang-layang. Di satu pihak ia harus mengutamakan kepentingan kerajaan dan di pihak lain

ia juga harus memikirkan kepentingan keluarga. Ia betul-betul bingung dan tak tahu harus berbuat apa-apa. Hatinya gundah memikirkan titah sang ratu.

"Ki Patih memanggil hamba?"

Tiba-tiba terdengar suara dari luar memecahkan kegundahan hati sang patih. Patih Logender terkejut mendengar suara itu. Tapi, setelah tahu yang datang adalah Damarwulan, hatinya agak lega.

"Damarwulan anakku, duduklah. Mengapa masih memanggilku Ki Patih. Panggil bapak sajalah. Bukankah kamu telah menjadi menantuku?" Kalimat itulah yang justru keluar dari mulut sang patih.

"Baik, Bapak." Jawab Damarwulan singkat.

"Segeralah kamu berbenah. Ratu Ayu Kencana-wungu memintaku untuk membawamu menghadap. Ada sesuatu yang akan dibicarakan."

"Bagaimana, Bapak ...?" Damarwulan tidak yakin dengan pendengarannya.

"Ratu Kencanawungu memintaku untuk membawa-mu menghadap," Patih Logender mengulangi keterangannya, "segeralah kita ke sana," lanjutnya.

"Hari ini juga, Bapak?"

"Iya," jawab Patih Logender singkat.

Ketika matahari agak condong ke barat, berangkatlah Patih Logender dan Damarwulan menuju ke istana raja. Mereka berdua naik kereta kepatihan. Dalam perjalanan, hampir semua orang yang berpapasan selalu memberi hormat. Bahkan, ada yang membungkukkan badan dan menundukkan kepala. Karena kepatihan juga berada di dalam kota raja, perjalanan ki patih dan

Damarwulan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Setelah sampai di istana, Patih Logender dan Damarwulan langsung dipersilakan menuju ke Siti Inggil. Di tempat itu telah banyak punggawa yang sedang menghadap sang ratu.

"Kanjeng Ratu, Patih Logender hendak menghadap," kata salah seorang penjaga kepada Ratu Ayu Kencanawungu sambil menyembah.

"Silakan langsung menghadap."

"Baik Kanjeng Ratu."

Tak lama kemudian Patih Logender dan Damarwulan pun menghadap sang ratu. Setelah memberi hormat dan mengambil tempat duduk Patih Logender berkata, "Kanjeng Ratu, saya membawa Damarwulan."

"Benarkah Paman?" Jawab Ratu Kencanawungu sambil memperhatikan lelaki yang datang bersama Patih Logender.

"Benar, Kanjeng Ratu. Inilah orang itu."

"Anak muda, benarkah engkau yang bernama Damarwulan?"

"Benar Kanjeng Ratu, saya Damarwulan." Jawab Damarwulan sambil menundukkan kepala.

"Ki Patih, bagaimana ceritanya Ki Patih dapat menemukan Damarwulan?"

"Begini Kanjeng Ratu, sebenarnya Damarwulan telah lama tinggal di kepatihan. Namun, maafkanlah hamba Kanjeng Ratu sebab baru sekarang saya membawa Damarwulan menghadap sang Ratu."

"Tak mengapa Paman Patih, yang penting Damarwulan telah berada di tengah-tengah kita."

"Damarwulan, benarkah engkau telah lama berada di rumah Paman Patih?"

"Benar Kanjeng Ratu .... Saya telah lama mengabdi di Kepatihan ...," jawab Damarwulan.

"Maaf Kanjeng Ratu ...," Patih Logender menyela pembicaraan, "Damarwulan telah lama mengabdi di Kepatihan. Bahkan, ia sekarang telah menjadi menantu hamba. Kurang lebih tiga bulan yang lalu Damarwulan telah hamba nikahkan dengan anak sulung hamba, si Anjasmara, Kanjeng Ratu."

"Oh ..., " desis sang Ratu, "mengapa Paman tidak mengundangku?"

"Ampun beribu ampun, Kanjeng Ratu. Bukankah negara sedang terancam bahaya? Karena itulah hamba tidak berani mengundang Kanjeng Ratu. Maafkanlah hamba, Kanjeng."

"Tak apalah Paman Patih." Jawab Ratu Kencanawungu sambil memperhatikan Damarwulan.

"Damarwulan ..., yang dikatakan ayah mertuamu itu memang benar. Saat ini Adipati Blambangan atau Menak Jingga sedang memberontak terhadap Majapahit. Korban telah banyak berjatuhan. Bebeberapa hari yang lalu Paman Adipati Tuban pun gugur ditangan Menak Jingga." Ratu Ayu Kencanawungu berhenti sejenak, "Karena itu, saya minta bantuanmu, Damarwulan." Lanjut sang ratu.

"Bantuan apakah yang Kanjeng Ratu inginkan?" Tanya Damarwulan sambil memperhatikan Ratu Kencanawungu.

"Ketika saya berada di *sanggar pamujan* (tempat

pemujaan) saya mendapat petunjuk dari dewata bahwa engkaulah yang dapat menumpas pemberontakan Adipati Menak Jingga." Jelas sang ratu kepada Damarwulan. "Sanggupkah engkau menumpas pemberontakan itu?"

"Jika Kanjeng Ratu menitahkan perintah kepada hamba, hamba akan melaksanakan dengan sebaik-baiknya, Kanjeng Ratu."

"Baiklah, jika kamu berhasil menumpas pemberontakan itu. Kamu akan kuangkat menjadi raja Majapahit. Tapi, apakah kamu mempunyai kemampuan untuk mengalahkan Adipati Menak Jingga, Damarwulan?"

"Hamba akan berusaha, Kanjeng Ratu."

"Baiklah Damarwulan. Tapi, kalau saya boleh tahu siapakah sebenarnya orang tuamu?"

"Kanjeng Ratu ...." Patih Logender menyela pembicaraan, "Damarwulan adalah anak mendiang Patih Maudara." Jelas Patih Logender.

"Hah, apa Paman Patih? Damarwulan anak mendiang Patih Maudara?"

"Betul, Kanjeng Ratu."

"Pantas ..., pantas .... Kalau begitu aku tidak meragukan kemampuannmu, Damarwulan."

"Kapan akan berangkat ke Prabalingga, Damarwulan?" Tanya Kencanawungu.

"Kanjeng Ratu, bukankan Adipati Menak Jingga itu berada di Blambangan."

"Benar, Damarwulan. Ia sekarang telah berada di Prabalingga dan mendirikan *pakuwon* (barak) di sana."

"Kalau begitu, kurang lebih enam atau tujuh hari

lagi mereka segera akan memasuki kota raja, Kanjeng Ratu?"

"Dugaanmu itu benar Damarwulan. Karena itu, segeralah engkau berangkat ke Prabalingga. Pesanku ..., tangkap hidup atau mati si Menak Jingga. Kalau perlu penggal kepalanya dan bawa ke sini."

"Baik, Kanjeng Ratu."

Setelah pembicaraan selesai, Damarwulan dan Patih Logender pun segera mohon diri. Mereka berdua berjalan sesaat melintasi alun-alun utara. Semilir angin menerpa tubuh kedua orang itu. Begitu lembutnya terpaan itu sampai-sampai Patih Logender menguap berkali-kali. Tak lama kemudian, kusir kereta itu mempersilakan tuannya menaiki kereta. Kereta kuda kepatihan pun pelan-pelan mulai meninggalkan istana. Beribu kata dan pikiran berputar-putar di kepala Damarwulan dan Patih Logender. Tetapi, keduanya tak tahu apa yang harus dikatakan. Mereka lebih baik berdiam diri membiarkan angan-angan melayang-layang.

"Mengapa tadi saya tidak mengusulkan Layang Seta dan Layang Kumitir menyertai Damarwulan. Bukankah ini suatu kesempatan untuk mendapatkan kedudukan?" kata hati Patih Logender.

"Damarwulan, mengapa kedua adikmu tadi tidak kauusulkan agar menyertaimu ke Prabalingga? Yakinkah dirimu dapat mengalahkan Menak Jingga? Bukankah selama ini kauselalu kalah jika bertanding dengan Layang Kumitir?" Tanya Patih Logender memecah kesunyian.

Karena mendapat pertanyaan yang bertubi-tubi,

Damarwulan agak gugup untuk menjawabnya.

"Maafkan saya Bapak. Saya sama sekali tidak menduga bahwa Kanjeng Ratu Kencanawungu menugasi saya menangkap Adipati Menak Jingga."

"Saya tadi seharusnya memberi tahumu terlebih dahulu bahwa Ratu Kanjeng Ratu akan menugasimu menumpas pemberontakan itu." Patih Logender menyambung pembicaraan seolah-olah menyalahkan diri sendiri.

"Benar Bapak, seandainya saja Bapak tadi memberi tahu hamba tentang hal itu, pasti hamba akan memohon kepada Kanjeng Ratu Ayu agar kedua adikku Layang Seta dan Layang Kumitir ikut menyertai hamba."

"Sudahlah. Biar aku nanti yang mengusulkan sendiri kepada sang ratu. Mengapa tadi aku tergesa-gesa pulang? Ah ..., dasar sudah tua." Gerutu Patih Logender kepada diri sendiri.

Suasana kembali hening. Kereta tetap melaju dengan kecepatan sedang. Krincing ... krincing ... krincing ... tak-tok ... tak-tok ... tak-tok .... Gemerincing genta dan derap suara kaki kuda seperti bersahut-sahutan. Sesekali terdengar ringikan kuda yang kadang kala membuat terkejut orang yang berpapasan. Tak lama kemudian, kereta itu telah memasuki halaman kepatihan. Kereta itu pun mulai berjalan pelan. Setelah tali kuda ditarik oleh sang kusir, kereta pun segera berhenti. Sang kusir cepat melompat dan dibukanya pintu kereta. Sambil membungkukkan badan, dipersilakannya kedua tuannya turun. Mula-mula Damarwulan

keluar terlebih dahulu, lalu disusul oleh Ki Patih.

"Damarwulan, beritahulah istrimu. Sampaikan perintah sang ratu." kata sang patih menasihati menantunya.

"Baiklah, Bapak. Mudah-mudahan ia mengizinkan hamba."

"Pandai-pandailah mengambil hatinya."

Setelah berpisah di pendapa, kedua orang itu pun berpisah. Patih Logender langsung ke ruang dalam, sedangkan Damarwulan harus berbelok ke sebelah kiri ruangan, setelah itu barulah ia berjalan ke arah belakang. Tempat tinggal Damarwulan dan istrinya memang agak jauh dari rumah induk, tetapi masih dalam kompleks kepatihan. Karena itu, ketika Patih Logender dan Damarwulan datang, hampir semua kerabat kepatihan mengetahuinya. Demikian halnya dengan Layang Seta dan Layang Kumitir, adik ipar Damarwulan.

"Dik, itu Kanda Damarwulan datang. Kita tanya yuk." Ajak Layang Seta.

"Ayuk." Jawab Layang Kumitir sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Kanda ..., Kanda Damarwulan berhentilah sebentar." Panggil Layang Seta dan Layang Kumitir hampir bersamaan.

Damarwulan sama sekali tidak menyangka bila akan bertemu dengan Layang Seta dan Layang Kumitir di tempat itu. Biasanya, meskipun hari telah senja, kedua adik iparnya itu masih berada di luar kepatihan. Lagi pula Damarwulan sedang kebingungan bagaimana menjelaskan titah Kanjeng Ratu Ayu Kencanawungu

kepada istrinya nanti.

"Kanda Damarwulan, berhentilah sebentar." Layang Seta sekali lagi mengulangi panggilannya. Dengan agak terkejut, Damarwulan menengok ke kiri. Dilihatnya kedua adiknya berjalan beriringan mendekatinya.

"Kanda dari mana? Rapi amat pakaiannya?" Tanya Layang Seta.

"Ini, baru saja diajak Bapak menghadap Kanjeng Gusti Kencanawungu."

"Lo ..., mengapa Bapak tidak mengajak saya?" Lanjut Layang Seta.

"Iya ..., mengapa hanya Kanda Damarwulan yang diajak?" Timpal Layang Kumitir.

"Saya juga tidak tahu. Sebenarnya, bapak tadi akan mengajak adik berdua, tetapi adik tidak berada di taman kesatrian. Jadi, terpaksa bapak mengajak saya." Jawab Damarwulan menghibur.

"Ayo Kanda, kita temui bapak," ajak Layang Kumitir kepada kakaknya sambil menarik tangan Layang Seta.

Damarwulan hanya bisa berdiam diri menyaksikan kelakuan kedua adik iparnya itu. Setelah keduanya berlalu, ia baru melanjutkan langkahnya menuju ke *gandhok* yang terletak di sebelah kanan belakang gedung utama kepatihan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. PERPISAHAN

Ketika memasuki tempat tinggalnya, Damarwulan langsung menuju ke ruang dalam. Tetapi, tak lama kemudian ia keluar lagi. Ia membuka pintu yang ada di sebelah kirinya. Dilongokkannya kepalanya ke dalam dan setelah yakin bahwa yang dicarinya tidak ada ditutupnya kembali pintu itu. Matanya kemudian memandangi sekeliling ruangan, tetapi yang dacarinya tetap tidak ditemukan.

"Dinda ..., Dinda Anjasmara ...," panggil Damarwulan kepada istrinya.

"Dinda ..., di manakah Dinda berada? sekali lagi Damarwulan memanggil istrinya.

Karena tidak ada jawaban, Damarwulan akhirnya memasuki kamar utama. Setelah berganti pakaian, ia keluar ruangan menuju ke ruang kosong di sebelah belakang. Ruangan itu sebenarnya tempat menyimpan bahan makan untuk keluarga kepatihan. Namun, tanpa sepengetahuan orang lain, tempat itu sering digunakan Damarwulan untuk berlatih mematangkan jurus-jurus yang telah dipelajarinya. Ia kadang harus mengulang

berkali-kali cara bertahan dan sekaligus menyerang lawan. Kuda-kudanya betul-betul ia mantapkan. Sesekali ia meloncat dengan kaki kiri menjulur ke depan dan kaki kanan ditekuk ke belakang. Sementara itu, kedua tangannya ditekuk dan mengepal. Di saat yang lain Damarwulan meloncat tinggi-tinggi dan kemudian berputar di udara dua atau tiga kali sebelum kakinya menginjakkan tanah.

Ketika malam telah gelap, Damarwulan mulai menghentikan latihan. Sambil mengelap keringat yang membasahi tubuhnya, Damarwulan berjalan santai meninggalkan ruangan itu. Desiran angin malam mengusap wajahnya yang basah. Cucuran keringat yang hampir membasahi seluruh tubuhnya itu pun sedikit demi sedikit menjadi kering. Ia sengaja memperlambat langkahnya dan matanya menebar memandangi taman yang tampak remang-remang diterangi cahaya rembulan. Namun, semuanya diam dan tampak kelam. Yang kelihatan hanya daun yang bergoyang-goyang seolah-olah mengucapkan kata perpisahan.

Pada saat Damarwulan hendak memasuki rumahnya, tiba-tiba terlihat bayangan berlari-lari sambil memanggil-manggil Damarwulan, "Kanda ..., Kanda Damarwulan ..., ke mana sajakah Kanda sejak siang tadi? Mengapa malam begini baru datang?" Terdengar suara lembut memecahkan keheningan.

Damarwulan sama sekali tidak terkejut mendengar suara itu sebab ia yakin bahwa yang memanggil itu pastilah istrinya.

"Dinda Anjasmara, bukankah Bapak Patih telah

memberi tahu tentang kepergianku siang tadi? tanya Damarwulan."

"Ah, Kanda ..., bapak tidak bercerita apa-apa tentang Kanda. Ke mana sajakah siang tadi, Kanda?" Tanya Anjasmara manja.

"Dinda, siang tadi kanda diajak bapak ke istana menghadap Kanjeng Ratu Ayu Kencanawungu." Jawab Damarwulan sambil memperhatikan istrinya.

"Tapi, mengapa Kanda tidak memberi tahu dinda terlebih dahulu?"

"Saya tadi ingin memberi tahu Dinda, tapi Dinda tidak ada? Hayo kemana siang tadi" Damarwulan balas bertanya.

"Saya tidak kemana-mana, paling saya ke taman keputren bersama para abdi."

"Pantas ..., ketika kanda akan pamit, Dinda tidak ada."

"Mengapa, Kanda tidak meninggalkan pesan atau menulis surat?"

"Maafkanlah istriku, seandainya Bapak Patih tidak tergesa-gesa. Pastilah kanda meninggalkan pesan untukmu."

"Ah ..., Kanda jahat." Anjasmara merajuk sambil mencubit lengan suaminya. "Lalu, setelah pulang menghadap Kanjeng Ratu, Kanda ke mana?" Anjasmara masih melanjutkan pertanyaan.

"Biasa ..., ke gudang persediaan makanan."

"Pasti Kanda berlatih lagi, kan? Mengapa tidak mengajak Dinda? Ah ..., Kanda memang jahat" Anjasmara bertanya sambil kedua tangannya memukuli

punggung suaminya.

"Aduh ..., aduh ..., jangan istriku, jangan. Senja tadi Dinda ke mana? Kanda datang, Dinda tidak ada?" Damarwulan balas bertanya.

"Dinda lama menanti, tapi Kanda tak kunjung datang. Karena itu, dinda terus menemui bapak, tetapi yang ada hanyalah paman Sabdapalon dan paman Nayagenggong. Paman berdua pun tidak tahu kemana Kanda dan Bapak pergi."

"Tapi, bukankah sekarang Dinda sudah mengetahui?" Damarwulan menggoda istrinya.

"Ya ..., Kanda. Kanda ..., tadi Ratu Kencanawungu memanggil Kanda ada apakah, Kanda?"

Damarwulan kebingungan menjawab pertanyaan itu sebab jika ia berterus terang pasti istrinya tidak mengizinkan bila mengetahui bahwa dirinya ditugasi ke Prabalingga menumpas musuh. Namun, jika tidak berterus terang, ia pun merasa berdosa karena membohongi istri yang sangat dicintainya. Karena kebingungan, Damarwulan tidak menjawab.

"Kanda Damarwulan, bukankah Kanda masih mencintai Anjasmara?" tanya Anjasmara mengiba, "Jika Kanda masih mencintai Anjasmara, berterus teranglah kepada dinda, Kanda," lanjutnya.

Karena tidak tega berbohong dan karena sangat mencintai istrinya, Damarwulan pun akhirnya berkata jujur. "Istriku Anjasmara, kanda ditugasi Kanjeng Ratu Kencanawungu untuk menumpas pemberontakan. Para pemberontak itu kini telah mendirikan barak di Prabalingga." jawab Damarwulkan dengan lemah lem-

but agar tidak menimbulkan gejolak di hati Anjasmara.

"Apa Kanda ...? Kanda akan berperang melawan para pemberontak ...?"

"Iya, Dinda."

"Kanda, jangan pergi Kanda. Tolak saja perintah itu, Kanda. Bukankah Adipati Tuban beberapa hari yang lalu juga gugur. Padahal, Adipati Tuban yang terkenal sakti saja kalah, apalagi Kakanda. Adinda takut kehilangan Kanda. Jangan pergi Kanda ...," kata Anjasmara sambil berlinang air mata.

"Dinda Anjasmara, jika kanda menolak perintah ratu, hukuman apa yang akan ditimpakan kepada kanda. Bahkan, seluruh keluarga kepatihan bisa dihukum karena dianggap melawan titah sang ratu. Karena itu, izinkanlah kanda menumpas pemberontakan itu, Dinda."

Anjasmara tak kuasa menahan air mata, ia menangis tersedu-sedu sebab sepengetahuannya suaminya adalah seorang yang lugu, jujur, dan tidak mempunyai kecakapan yang dapat dibanggakan dalam ilmu kanuragan (bela diri). Bahkan, ia sering melihat bagaimana suaminya sering dikalahkan oleh Layang Seta dan Layang Kumitir, kedua adiknya itu. Anjasmara tidak tahu bahwa sewaktu masih menjadi *pekatik* (orang yang pekerjaannya merawat kuda), Damarwulan sebenarnya hanya mengalah jika diajak latihan bela diri oleh kedua iparnya itu.

"Kanda, tegakah Kanda meninggalkan dinda dan bayi yang ada di dalam kandungan ini?" Tanya Anjasmara.

"Apa Dinda? Benarkah ... benarkah Dinda mulai mengandung?" Tanya Damarwulan.

"Iya Kakanda, menurut tabib kepatihan, dinda sekarang mulai mengandung." Jelas Anjasmara dengan mata yang masih basah berlinang air mata.

Damarwulan benar-benar berbahagia mendengar kabar bahwa istrinya mulai mengandung. Tapi, ketika teringat perintah sang ratu, hati Damarwulan mulai gelisah lagi. Ia kemudian membimbing istrinya masuk ke dalam ruangan. Anjasmara menurut saja ketika tangan suaminya membimbingnya masuk ke dalam ruangan.

"Masihkah Kanda berniat pergi berperang?" Anjasmara bertanya manja.

Karena tidak tega melihat istrinya bersedih, Damarwulan pun akhirnya menentramkan hati istrinya.

"Anjasmara istriku, baiklah, kanda akan mempertimbangkan lagi titah sang ratu itu, Dinda."

"Benar, Kanda ...?" Tanya Anjasmara setengah tidak percaya.

"Iya ...," jawab Damarwulan sambil tersenyum.

Angin malam semakin menggigit tulang. Suara cengkrik dan ilalang saling bersahutan pertanda hari semakin malam. Malam itu terasa panjang bagi Damarwulan. Ia membiarkan istrinya tertidur dipangkuan. Setelah betul-betul terlelap, ditidurkannya istrinya ke tempat pembaringan. Kemudian, dicarinya secarik daun lontar dan ditulisnya surat dalam bentuk tembang macapat asmaradana (semacam puisi).

Anjasmara ari mami,
mas mirah kulaka warta,
dasihmu tan wurung layon,
aneng kutha Prabalingga
prang tanding lan Wuru Bisma
karia mukti wong ayu
pun kakang pamit palastra.

(Anjasmara dindaku,
permata hatiku carilah berita,
kekasihmu pasti menjadi mayat,
di kota Prabalingga,
akan berperang melawan Wuru Bisma,
semoga berbahagia,
kakanda mohon izin untuk mati)

Surat itu diletakkannya di meja hias, ia kemudian berkemas-kemas membungkus beberapa potong kain dan perbekalan secukupnya. Setelah dirasa cukup, Damarwulan bergegas meninggalkan Kepatihan. Ia berencana pagi-pagi harus berada di luar kota raja. Sebelum dia meninggalkan kepatihan, kedua pamannya Sabdapalon dan Naya Genggong ingin ikut bersamanya. Tetapi, Damarwulan hanya mengajak Sabdapalon sebab selain orangnya cerdas, Sabdapalon tidak terlalu tua, ia masih gagah dan berbadan sedang. Sementara itu, Nayagenggong yang berbadan gemuk dan lebih tua dari Sabdapalon diperintahkannya untuk merawat Anjasmara.

Damarwulan dan Sabdapalon keluar kepatihan ha-

nya dengan berjalan kaki. Rencananya, setelah sampai di luar kota raja, Damarwulan baru akan mencari kuda. Mereka berjalan berirangan sambil sesekali harus mengendap-endap jika bertemu dengan rombongan peronda malam. Mereka tidak mau mengambil risiko. Untuk itulah, kadangkala Damarwulan harus bersembunyi dan kadang kala pula harus mempercepat jalan agar segera keluar dari kota raja.

Ketika fajar mulai tampak, kokok ayam pun mulai terdengar bersahut-sahutan. Bunyi genta gerobak, klinting ... klinting ... klinting ... sesekali mulai terdengar. Anjasmara menggeliat ke kiri lalu kaki dan tangan diarahkan berlawanan sampai terdengar bunyi kretek ... kretek ... kretek. Setelah itu, dia membuka mata sambil memandang sekeliling ruangan.

"Kanda ... Kanda Damarwulan. Mencari udara segar yuk!" kata Anjasmara pelan. Ia mengira Damarwulan sedang ke *pekiwan* (kamar mandi).

Namun, setelah yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, ia segera bangkit dari pembaringan dan menyusul ke belakang. Tetapi, di pekiwan ternyata masih kosong. Bahkan, tak tampak pula bekas air yang digunakan. Anjasmara kembali lagi ke ruangan. Ia mulai was-was jangan-jangan suaminya telah pergi jauh berangkat ke Prabalingga. Untuk itulah, ia segera mencuci muka dan berbenah diri. Ia akan menghadap ayah kandungnya, yaitu Patih Logender.

Pada saat sedang menyisir rambut, dipandanginya daun tal yang sudah kering. Begitu dilihat, ternyata daun tal itu berisi surat. Berulang-ulang surat itu di-



Anjasmara membaca surat sambil matanya berlinang air mata.

bacanya. Ia tidak yakin jika suaminya tega meninggalkan dirinya. Anjasmara pun menangis terisak-isak. Ia menangis karena ternyata suaminya akan berperang melawan Wuru Bisma atau yang dikenal dengan nama Menak Jingga

"Kanda Damarwulan, aku ikut Kanda ...." Anjasmara menangis terisak-isak.

"Tuan Putri, mengapa Tuan Putri menangis?" tiba-tiba terdengar suara dari luar kamar.

Anjasmara terkejut mendengar suara itu. Ia segera keluar ruangan tanpa membersihkan air matanya terlebih dahulu. Di luar kamar telah duduk bersila pengasuhnya ketika ia masih kecil.

"Paman, Paman Nayagenggong tahukah paman ke manakah Kanda Damarwulan pergi?" Anjasmara bertanya kepada pengasuhnya.

"Tuan putri, ketika hari masih gelap, saya melihat Tuan Damarwulan bersama Sabdapalon meninggalkan kepatihan."

"Mengapa Paman tidak memberi tahu saya?"

"Ampun Tuan Putri. Tuan Damarwulan malah meminta hamba supaya menjaga dan mengawasi Tuan Putri. Hamba sebenarnya juga ingin ikut, tetapi Tuan Damarwulan tidak membolehkannya."

"Paman, saya akan menghadap ayahnda patih. Antar saya, Paman." kata ajak Anjasmara kepada Nayagenggong sambil mengusap air matanya.

"Baik Tuan Putri." jawab Nayagenggong sambil berdiri.

3. ANJASMARA PROTES

Saat itu Patih Logender sedang menikmati pisang goreng dan kopi jahe. Aroma kopi jahe yang dicampur gula kelapa menyebar ke seluruh ruangan. Sambil menikmati makanan kecil, ia masih teringat bagaimana anaknya Layang Seta dan Layang Kumitir marah karena bukan dirinya yang ditugasi menumpas pemberontakan di Prabalingga. Kedua anaknya itu menyangsikan kemampuan Damarwulan.

"Ayah ..., Ayah ..., tolonglah Kanda Damarwulan, Ayah." Anjasmara tiba-tiba datang memeluk kaki Patih Logender sambil menangis tersedu-sedu.

"Sabarlah Anjasmara, anakku. Berbicaralah dengan hati yang lapang, tenangkanlah hatimu anakku." Jawab Patih Logender sabar.

"Ayah ..., Kanda Damarwulan pagi-pagi telah pergi, Ayah." Anjasmara masih menangis.

"Iya ..., iya ..., sabarlah anakku. Pagi tadi bersama Sabdapalon ia telah menghadapku dan memberi tahu bahwa ia akan berangkat ke Prabalingga." Jelas Patih Logender.

"Jadi, Kanda Damarwulan sempat mohon diri ke-

pada ayah?"

"Betul anakku."

"Ayah, bukankah ayah tahu bahwa selama ini kanda Damarwlan tidak memiliki kesaktian yang dapat diandalkan? Mengapa ayah rela melepas kepergian Kanda Damarwulan?" Anjasmara tidak dapat menutupi kegelisahan hatinya.

"Benar anakku, saya juga sering melihat Damarwulan berlatih dengan Layang Seta dan Layang Kumitir. Selalu saja ia dikalahkan oleh kedua adikmu itu. Tapi, saya tidak bisa berbuat banyak. Ratu Kencanawungu menghendakinya demikian, anakku."

"Jadi, Ayahnda Patih tega melihat saya menjadi janda?" Tanya Anjasmara penuh emosi.

"Sabarlah Anjasmara. Cobalah engkau berpikir yang agak panjang. Jangan hanya menuruti emosimu saja, Anjasmara."

"Ayah ..., bukankah telah jelas bahwa Kanda Damarwulan akan dikalahkan oleh Menak Jingga?"

"Menurut perhitungan nalar memang begitu, anakku. Tetapi, bagaimana mungkin ayahmu menolak perintah sang ratu?"

Patih Logender benar-benar bingung harus berbuat apa. Ia sedang berpikir keras bagaimana caranya agar perintah sang ratu dapat dilaksanakan, tetapi sekaligus menyelamatkan nyawa menantunya. Ia tidak tega melihat anak sulungnya merana ditinggalkan suaminya. Ketika Patih Logender sedang berpikir keras itulah, tiba-tiba Layang Seta dan Layang Kumitir menghadap.

"Wah ..., kebetulan kita menghadap pagi ini, Kan-

da," kata Layang Kumitir kepada Layang Seta.

"Apanya yang kebetulan, Adik Kumitir." Jawab Layang Seta yang belum mengetahui arah pembicaraan adikknya.

"Kebetulan, Kanda Anjasmara berada di sini." Jelas Layang Kumitir.

"Oh ..., itu yang kamu maksud?"

"Ayah ...," Layang kumitir membuka pembicaraan, "bagaimana ini, saya dan Kanda Seta harus berbuat apa sekarang."

Patih Logender diam saja, ia sedang memikirkan sesuatu. Karena diam saja, Anjasmaralah justru yang bertanya, "Adikku, Seta dan Kumitir tidakkah engkau kasihan kepadaku?"

"Apanya yang perlu dikasihani, Kanda?" Jawab Layang Kumitir ketus.

"Kakakmu Damarwulan telah meninggalkan kepatihan pagi tadi." jawab Anjasmara bersabar.

"Jadi, pemuda kampung itu telah berangkat?" Layang Kumitir masih meremehkan Damarwulan.

"Jaga mulutmu, Kumitir!" Bentak Anjasmara tidak dapat menahan emosinya.

"Bukankah Damarwulan memang orang kampung? Bukankah ia berasal dari Paluamba daerah yang terkenal gersang? Apanya yang dibanggakan oleh murid Eyang Mustikamaya itu? Latih tanding dengan saya saja tidak pernah menang, apalagi melawan Menak Jingga! Bukankah begitu Kanda Seta!" Layang Kumitir masih saja berbicara mencibir Damarwulan.

"Betul ..., yang kamu katakan itu Adikku Kumitir.

Yang pantas mengalahkan Menak Jingga itu seharusnya kita."

"Anakku ..., hentikanlah bersilat lidah. Cobalah berpikir yang agak dewasa. Jangan hanya memikirkan kepentingan pribadi saja. Yang dilakukan oleh Damarwulan itu adalah tugas kerajaan. Jika Damarwulan berhasil mengalahkan Menak Jingga, kita juga pasti akan merasakan hasilnya." Patih Logender melerai pertikaian anak-anaknya dan sekaligus memberikan wejangan kepada semuanya.

"Damarwulan adalah pria yang baik yang memang pantas mendampingi kakakmu Anjasmara," lanjut Patih Logender, "jika Damarwulan berhati jahat, ayahmu ini pasti telah lama tidak akan duduk di sini menjadi patih lagi." Jelas Patih Logender.

"Mengapa bisa begitu, Ayah?" Layang Seta mencoba mencari penjelasan.

"Ketahuilah, Ayah Damarwulan adalah patih Majapahit sebelum saya gantikan. Ia bernama Maudara. Karena kanda Maudara meninggal dan Damarwulan masih kecil, sayalah yang kemudian ditugasi menggantikannya. Seharusnya jabatan patih itu saya kembalikan kepada Damarwulan, Anakku."

"Saya yakin Damarwulan tidak mengetahui hal itu, Ayah" Layang Kumitir menyela pembicaraan.

"Siapa bilang kanda Damarwulan tidak mengetahuinya. Ia pernah bercerita kepadaku." Timpal Anjasmara.

"Itulah sebabnya, kamu Seta dan Kumitir harus membantu kakak iparmu sebagai penebus dosaku kepada Damarwulan," kata Patih Logender.

Layang Seta dan Layang Kumitir diam seribu bahasa mendengar penjelasan Ayah dan kakak sulungnya. Layang Seta merasa malu kepada diri sendiri. Lelaki yang selalu dia sia-sia itu ternyata adalah pewaris sah kepatihan ini, bukan ayahnya. Tapi, hati kecilnya berkata lain. "Untuk apa membela Damarwulan. Bukankah jika Damarwulan terbunuh oleh menak Jingga, ia bergembira sebab kepatihan ini tetap akan dipegang ayahnya. Coba, siapa yang akan menggantikan patih Majapahit jika ayahmu meninggal?" Bisik hati kecil Layang Seta.

Hati Layang Kumitir pun demikian pula. Ia mengakui kebenaran kata-kata ayah dan kakak sulungnya. Ia pun akhirnya bersedia membantu Damarwulan meskipun hati kecilnya membisikkan sesuatu kepadanya. "Coba kalau Damarwulan bisa mengalahkan Menak Jingga, dia pasti diangkat menjadi raja. Apakah kalian tidak iri? Yang pantas menjadi raja itu kamu, Layang Kumitir. Bukan Damarwulan." Bisik iblis mempengaruhi jalan pikiran Layang Kumitir.

Pada saat angan-angan Layang Seta dan Layang kumitir membubung setinggi langit. Anjasmara menyela pembicaraan, "Ayahnda Patih, karena kanda Damarwulan telah berangkat ke Prabalingga, saya akan menghadap Kanjeng Ratu Kencanawungu agar Kanjeng Ratu bersedia mengirimkan bala tentara membantu kanda Damarwulan."

"Baiklah anakku. Ajaklah kedua adikmu menghadap Ratu Kencanawungu." Jawab Patih Logender.

"Seta dan Kumitir temani kakakmu menghadap

taka. Tetapi, malah dirinya yang hampir binasa. Ia juga heran mengapa kakak iparnya dapat mengalahkan Mraja Dewantaka. Padahal, ketika latihan, kakak iparnya itu selalu dapat dikalahkannya.

Ketika malam mulai tiba, kedua belah pihak sepakat untuk menghentikan pertempuran. Demikian pula dengan Layang Seta. Ia belum berhasil melumpuhkan ketangguhan Wong Agung Marsorah. Tapi, karena malam telah datang, mereka pun sepakat menghentikan peperangan. Wong Agung Marsorah belum tahu bahwa kedua temannya telah mati terbunuh oleh Damarwulan. Namun, ketika semua korban dikumpulkan barulah diketahui bahwa Mraja Dewantaka dan Mraja Dewasraya telah tewas dengan tubuh yang hancur.

dengar bunyi buk ... dan tubuh Layang Kumitir terdorong beberapa langkah. Layang kumitir ingin bertahan, tapi kepalanya tiba-tiba berkunang-kunang. Ia menyeringai kesakitan sebelum akhirnya jatuh terduduk.

"Anak sombong, sebutlah orang tuamu sebelum kau kukirim ke neraka." kata Mraja Dewantaka meloncat menyerang Layang Kumitir yang sedang kesakitan. Namun, tiba-tiba ada bayangan yang berkelebat sangat cepat menghadang serangan Mraja Dewantaka. Bayangan itu berhasil menangkap pergelangan tangannya. Bahkan, bayangan itu akhirnya membanting Mraja Dewantaka dengan sepenuh tenaga. Mraja Dewantaka tidak sempat berpikir panjang. Tahu-tahu tubuhnya melayang dan membentur pohon. Tubuh Mraja Dewantaka hancur seketika. Matanya melotot memandang Damarwulan dengan penuh kebencian. Ia hanya mengerang pelan dan akhirnya terbujur kaku.

"Terima kasih, Kanda Damarwulan ...," Layang Kumitir berkata pelan.

"Sudahlah, pusatkan nalar budimu. Arahkan ke bagian tubuhmu yang sakit. Ambil napas dalam-dalam." Nasihat Damarwulan kepada Layang Kumitir.

Sambil memejamkan mata diturutinya nasihat Damarwulan itu. Tak lama kemudian, tubuh Layang Kumitir pun mulai berangsur-angsur membaik. Layang Kumitir tidak menyangka bahwa dalam satu kali gebrakan Damarwulan dapat mengalahkan musuh. Padahal, telah berpuluh-puluh, bahkan berartus-ratus jurus ia keluarkan untuk menundukkan Mraja Dewan-

nekuk kaki kirinya ke depan, sedangkan kaki kanannya ditarik lurus ke belakang. Kemudian, ia meloncat tinggi-tinggi sambil memukulkan tangannya ke arah kepala Damarwulan.

"Damarwulan, ajalmu telah tiba ...!"

Damarwulan sadar betul bahwa lawannya mengeluarkan ilmu andalan yang disebut *Brajamusti*. Karena tidak mau dilumatkan oleh ajian yang sangat dahsyat itu, Damarwulan segera menyilangkan tangan di depan dada dan kedua kakinya direntangkannya kuat-kuat. Dalam waktu yang sekejap, Damarwulan telah siap dengan ilmu andalannya pula, *Tameng Waja*. Sekejap kemudian terjadilah benturan yang sangat dahsyat. Blar .... Damarwulan tergetar sejenak, ia sempat terhuyung beberapa langkah ke belakang. Namun, kakinya masih berdiri tegak. Sementara itu, pukulan Mraja Dewasraya seolah-olah membentur dinding baja yang sangat kuat. Jantungnya terasa copot. Tubuhnya terpental ke belakang dan tak lama kemudian jatuh terkulai. Napasnya tersengal-sengal sejenak, setelah itu diam untuk selamanya.

Sejenak Damarwulan terpaku diam, ia kemudian melihat sekelilingnya. Dilihatnya Layang Seta dan Layang Kumitir masih berperang tanding. Damarwulan yakin bahwa Layang Seta dapat mengalahkan Wong Agung Marsorah dalam waktu yang tidak terlalu lama. Namun, ketika melihat Layang Kumitir, Damarwulan agak was-was hatinya. Ia sanksi, Layang Kumitir dapat mengalahkan Mraja Dewantaka.

Benar saja dugaan Damarwulan itu. Tiba-tiba ter-



Tampak dua orang prajurit Blambangan mendekati pasukan Majapahit dengan menaiki kuda.

jurus berlalu, tetapi belum tahu siapa yang kalah dan siapa yang memenang.

Di sisi lain tampaknya Damarwulan tidak begitu kesulitan menghadapi Mraja Dewasraya. Hampir semua serangan Mraja Dewasraya berhasil dipatahkan. Bahkan, pukulan Damarwulan sesekali mengenai lawan. Semula, Mraja Dewasraya begitu yakin dapat mengalahkan lawannya. Namun, setelah beberapa jurus berlalu Mraja Dewasraya malah gelisah. Lawannya ternyata lebih tangguh dari yang diperkirakannya. Saat itu hari semakin sore, tetapi belum kelihatan pihak Majapahit ataukah pihak Blambangan yang akan memenangkan pertempuran. Ketika matahari mulai tampak tenggelam, Mraja Dewasraya segera meningkatkan serangannya. Ia ingin segera mengakhiri pertempuran itu.

Mraja Dewasraya meloncat menyerang dengan pukulan-pukulan yang lebih dahsyat. Serangannya semakin kasar dan garang. Ia meloncat sambil tangannya mengirimkan pukulan ke dada lawan. Damarwulan hanya memiringkan tubuh sedikit. Lalu, dalam waktu yang sekejap kakinya dijulurkannya ke perut lawan. Mraja Dewasraya terkejut mendapat serangan yang tiba-tiba itu. Ia tidak menduga kalau Damarwulan tetap dapat menghindar. Bahkan, Damarwulan membalas dengan jurus-jurus yang membahayakan.

Mraja Dewasraya tidak mau perutnya disakiti, karena itu ia segera menjatuhkan diri dan berguling-guling menjauh. Ia kemudian melanting tinggi-tinggi dan mendarat agak jauh dari Damarwulan. Tiba-tiba ia me-

dalam hati.

Mereka kembali berdiri dan kembali melancarkan serangan dengan jurus andalan masing-masing. Di tempat lain Layang Kumitir agak kewalahan menghadapi Mraja Dewantaka. Ia sempat terhuyung dan jatuh terduduk ketika pukulan Mraja Dewantaka mengenai perutnya. Namun, karena tidak ingin binasa, Layang Kumitir segera bangkit dan sesaat kemudian melancarkan serangan balasan. Tangan kiri Layang Kumitir segera dijulurkannya ke depan, sedangkan tangan kirinya ditekuk ke arah dada. Ia kemudian meloncar dan menyerang Mraja Dewantaka sekuat tenaga.

"Ciat ..., mampus kau Dewantaka!" Teriaknya lantang.

Mraja Dewantaka tak ingin tubuhnya disakiti. Karena itu, ia segera bergeser ke samping sambil tangan kanannya memukul ke arah perut Layang Kumitir. Layang Kumitir pun segera mengubah serangannya. Sambil menangkis serangan, Layang Kumitir menjatuhkan diri dibarengi dengan gerakan kakinya menyapu pertahanan Mraja Dewantaka. Karena tak sempat menghindar, Mraja Dewantaka pun akhirnya terjatuh. Plak ..., bug ..., Mraja Dewantaka menyeringai kesakitan. Kejadian itu hanya sesaat. Mereka kemudian bangkit dan melanjutkan pertempuran lagi.

Sementara itu, Menak Koncar berhadap-hadapan dengan Patih Gajah Dungkul, sedangkan Baudenda dihadang oleh Sabdapalon. Mereka saling menyerang dan saling menghindar. Sesekali mereka harus berloncatan jika tidak ingin tubuhnya disakiti lawan. Telah beberapa

Majapahit mengubah siasat perang. Ketika terjadi perubahan inilah, prajurit Sumenep menyerang dari samping kiri dengan sangat bernapsu. Mereka beranggapan bahwa prajurit Majapahit mulai kocar-kacir.

Karena sedang mengubah siasat perang, Prajurit Majapahit hanya bertahan dan mundur ke belakang sampai beberapa puluh langkah. Namun, dalam waktu yang tidak begitu lama, tiba-tiba prajurit Majapahit dari arah samping meyerang bagaikan ekor udang yang menyengat musuh-musuhnya. Prajurit Sumenep segera menarik diri, tetapi terlambat, mereka telah terkepung prajurit Majapahit. Prajurit Sumenep pun satu-demi satu tewas tertebas pedang.

Setelah melihat kejadian itu, Wong Agung Marsorah, Mraja Dewantaka, dan Mraja Dewasraya segera berbagi tugas. Wong Agung Marsorah langsung menyerbu induk pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Layang Seta, sedangkan Layang Kumitir berada di sebelah kiri dan berhadapan dengan Mraja Dewantaka. Di sudut yang lain, Damarwulan berhadap-hadapan dengan Mraja Dewasraya.

Layang Seta begitu yakin menghadapi Wong Agung Marsorah. Ketika Wong Agung Marsorah menyerang dengan tangan kanan dan disertai dengan loncatan yang sangat cepat, Layang Seta sengaja membenturkan sikunya untuk mengetahui kekuatan lawan. Begitu tangan dan siku bertemu, terdengar suara dug ..., keduanya tergetar dan surut beberapa langkah ke belakang.

"Gila ..., tenaganya kuat juga," kata Layang Seta

"Jangan diputarbalikkan keadaan yang sebenarnya. Kami tidak akan berontak jika Kencanawungu menepati janji. Ia harus bersedia menjadi istri Kakang Jaka Umbaran, seperti yang dijanjikannya dahulu!" Wong Agung Marsorah mencoba meluruskan tuduhan yang ditimpakan kepada Menak Jingga.

Perang mulut pun berlangsung sengit, tidak ada yang mau mengalah. Mereka merasa paling benar. Ketika emosi tak tertahankan, Wong Agung Marsorah segera memberi aba-aba untuk menyerang pasukan Majapahit. Demikian pula dengan Layang Seta dan Layang Kumitir. Ia segera memberi aba-aba kepada parajurit Majapahit. Peperangan itu pun akhirnya tak dapat terelakkan. Para tam-tama Blambangan itu pun memberi aba-aba agar segera menggempur pasukan Majapahit. Serangan prajurit Blambangan bagaikan gelombang air laut yang bergulung-gulung menggempur pertahanan musuh dengan tak henti-hentinya. Namun, parjurit Majapahit yang diserang begitu hebat, tetap dapat bertahan bagaikan karang hitam di laut.

Satu demi satu di antara kedua belah pihak mulai berjatuhan. Ada yang tertebas lengannya dan ada pula yang tersobek perutnya. Bahkan, ada pula yang pecah batok kepalanya terkena pukulan musuh. Darah merah mulai berceceran di mana-mana. Setelah sekian lama peperangan itu berlangsung, prajurit Majapahit tampaknya mulai kewalahan. Karena itulah, Damarwulan mendekati Layang seta dan menyarankan agar mengubah gelar perang menjadi *Supit Urang*. Seketika itu terdengar teriakan-teriakan para pemimpin agar prajurit

menggelar strategi perang, pemimpin pasukan yang datang dari arah timur itu pun tertegun sejenak. Mereka baru sadar bahwa yang dihadapinya adalah pasukan Majapahit setelah mengenal umbul-umbul merah dan putih yang berkibar-kibar. Karena itu, mereka pun segera mengimbanginya dengan menggelar strategi perang yang tak kalah dahsyatnya. Beberapa pucuk pimpinan segera memberi perintah. Aba-aba untuk menggelar *Samudra Rob* yang diyakini dapat menandingi *Diradameta* itu pun terdengar lantang. Perang tanding itu pasti akan terjadi dan tidak mungkin dapat dielakkan. Namun, sebelum peperangan itu berkecamuk, dari arah timur terlihat dua orang menaiki kuda dan mendekati pasukan Majapahit.

Begitu melihat dua orang mendekat, Layang Seta dan Layang Kumitir pun segera menemuinya.

"Kaliankah pemimpin perang Majapahit?"

"Ya ...," jawab Layang Seta, "Mengapa kalian menghadang langkah kami?" Layang Seta balas bertanya.

"Saya Wong Agung Marsorah akan menangkap Menak Koncar dan akan menangkap Kencanawungu! Jika Menak Koncar diserahkan dan janji Kencanawungu ditepati, peperangan ini tidak akan terjadi."

"Ketahuilah Wong Agung Marsorah, kami mengemban tugas Ratu Kencanawungu untuk menumpas pemberontakan dan menghancurkan barak pasukanmu di Prabalingga. Kami akan menangkap hidup-hidup Adipati Menak Jingga yang tidak tahu diri itu!" Jawab Layang Seta percaya diri.

Damarwulan mengerutkan dahi. Ia mendengarkan langkah gemuruh dari arah yang berlawanan. Semula ia sempat meragukan pendengarannya, tetapi setelah ia memusatkan perhatian secara penuh, suara itu semakin jelas terdengar. Karena itu, ia mendekati Layang Seta dan Layang Kumitir.

"Dinda Seta dan Kumitir tidakkah Dinda mendengarkan sesuatu yang mencurigakan?" tanya Damarwulan sambil memperlambat langkah kudanya.

"Saya juga mendengarnya, Kanda Seta." Menak Koncar menyela pembicaraan.

Setelah mengerenyitkan dahi sejenak, Layang Seta pun menjawab, "Betul Kanda Damarwulan, saya pun mendengarnya." Layang Seta segera menghentikan kudanya. Ia kemudian memerintahkan seluruh pasukan untuk berhenti dan bersiap-siap menjaga segala kemungkinan. Tak lama kemudian suara gemuruh itu semakin lama semakin mendekat. Benar dugaan Damarwulan, suara yang bergemuruh itu adalah suara langkah pasukan yang beribu-ribu jumlahnya. Mereka siap berperang. Mereka membawa tombak tameng, gada, dan perlengkapan prajurit yang lain.

Damarwulan sama sekali tidak gentar melihat jumlah pasukan yang begitu banyak yang ada di depannya. Ia yakin dengan kemampuan prajurit Majapahit yang telah terlatih. Karena itu, ia segera memberitahu Layang Seta dan Layang Kumitir agar menggelar *Diradameta,* tatanan perang yang diperkirakan dapat membendung langkah parajurit lawan.

Begitu melihat pasukan yang ada di depannya

5. PERTEMPURAN DI KALI KENDIL

Tatkala bunyi kokok ayam hutan terdengar bersahut-sahutan, satu demi satu prajurit Majapahit terbangun. Mereka segera membersihkan diri. Ada yang mandi dan ada pula yang hanya mencuci muka. Demikian halnya dengan Damarwulan dan sabdapalon, Mereka berdua pun mandi di sungai yang airnya bersih dan terasa sejuk sampai menusuk ke tulang sungsum. Ketika semuanya sudah siap, prajurit Majapahit kembali meneruskan perjalanan ke arah timur menuju Prabalingga. Layang Seta dan Layang Kumitir menjadi pemimpin barisan itu, sedangkan Damarwulan dan Menak Koncar berada di belakang kedua orang itu.

Waktu cepat berlalu, prajurit Majapahit telah keluar masuk hutan berkali-kali. Bahkan, berpuluh-puluh perkampungan telah mereka lewati. Agar tidak menarik perhatian masyarakat yang dilaluinya, prajurit Majapahit sengaja menghindari keramaian. Pada saat matahari tepat berada di atas kepala, prajurit Majapahit mulai meninggalkan Pasuruhan. Setelah mereka melewati *Kali Kendhil* (sungai Kendil) yang airnya jernih, tiba-tiba

Menak Jingga di Prabalingga. Jika berhasil, mereka akan melancarkan serangan berikutnya ke Blambangan. Karena itu, keempat tokoh itu telah menyiapkan gelar perang untuk melumpuhkan musuh-musuhnya. Siasat dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam peperangan telah mereka bicarakan secara cermat. Tatkala malam mulai mencekam dan air embun mulai menetes membasahi bumi, mereka pun sepakat untuk beristirahat. Damarwulan dan Sabdapalon berkali-kali menutup mulutnya dengan tangan kanannya, mereka menguap berulang-ulang. Selama empat hari empat malam mereka kurang tidur. Karena itulah, ketika kantuk mulai menyerang, mereka tak kuat menahannya. Akhirnya, mereka pun tertidur pulas.

beristirahat. Karena itu, dia memberi perintah kepada prajurit Majapahit untuk berhenti.

"Kanda Damarwulan ... mengapa hanya berjalan kaki?" Tanya Layang Seta kepada Damarwulan.

"Saya berusaha untuk tidak menarik perhatian, Dinda."

"Tapi, bukankah Kanda memerlukan waktu berhari-hari untuk samapai ke Prabalingga?" Layang Kumitir menyela.

Damarwulan tidak menjawab, ia malah bertanya kepada Layang Kumitir, "Dinda ..., prajurit-prajurit ini akan Dinda bawa ke mana?"

"Ketahuilah, Kanda ... Kami ditugasi oleh Kanjeng Ratu untuk menyusul Kanda menggempur Prabalingga. Ini ... kami bawakan kuda untuk Kanda." Jelas Layang Seta kepada Damarwulan sambil menunjuk kuda yang ada di sebelah kiri.

Layang Seta dan Layang Kumitir pun akhirnya bercerita kepada Damarwulan tentang kakaknya, Anjasmara yang menghadap Ratu Ayu Kencanawungu. Karena Anjasmara menghadap ratu itulah, akhirnya, Layang Seta dan Layang Kumitir ditugasi menyusul Damarwulan dengan membawa sepertiga prajurit Majapahit yang telah bersiap-siap di kota raja. Matahari mulai tenggelam pertanda hari mulai malam. Prajurit Majapahit pun diperintahkan untuk mendirikan barak-barak peristirahatan.

Layang Seta dan Layang Kumitir tinggal di barak utama bersama Damarwulan dan Menak Koncar. Mereka mengatur strategi untuk menggempur pertahanan

dalam mengembara?" Damarwulan malah bertanya sambil tetap melangkahkan kaki.

"Iya, itu dahulu ketika hamba masih muda." Jawab Sabdapalon sambil nafasnya terengah-engah.

Karena tidak tega melihat pamannya seperti itu, Damarwulan pun akhirnya beristirahat sejenak. Mereka berdua menikmati makanan yang dibelinya siang tadi.

"Coba kalau naik kuda, pasti perjalanan kita sudah jauh. Kaki hamba tidak pecah-pecah seperti ini." Keluh Sabdapalon kepada Damarwulan.

"Paman, bukankah sejak kemarin kita berjalan sambil mencari kuda. Barang kali ada yang berniat menjualnya?" Tanya Damarwulan sambil memandang Sabdapalon.

Belum sempat Sabdapalon menjawab pertanyaan itu, dari jauh terdengar derap langkah kuda yang semakin lama semakin dekat. Lama- kelamaan terlihat umbul-umbul kebesaran berwarna merah dan putih. Pada mulanya Damarwulan mengerutkan keningnya. Tapi, tak lama kemudian ia kembali cerah seperti biasanya.

"Paman, lihatlah ... prajurit Majapahit menyusul kita," kata Damarwulan kepada Sabdapalon.

"Baju mereka seperti seragam Kepatihan."

"Betul, Paman. Tampaknya Dinda Layang Seta dan Layang Kumitir menyusul kita," kata Damarwulan.

Benar dugaan Damarwulan bahwa mereka adalah prajurit Majapahit yang dipimpin oleh Layang Seta dan Layang Kumitir. Untung, Layang Seta dan Layang Kumitir melihat Damarwulan dan Sabdapalon sedang

Kelompok pertama dipimpin oleh Patih Gajah Dungkul, kelompok kedua dipimpin oleh Tumenggung Macan Gleyang, kelompok ketiga dipimpin oleh Wong Agung Marsorah, dan kelompok keempat dipimpin oleh Raja Sareng. Sementara itu, Mraja Dewasraya dan Mraja Dewantaka memimpin pasukan induk. Setelah semuanya siap, mereka berangkat dengan umbul-umbul kebanggan Blambangan yang berwarna kuning kehijau-hijauan.

Carangwaspa, Walikrama, dan Baudenda hanya mengelus dada karena nasihatnya ternyata tidak didengar Menak Jingga. Meskipun begitu, ketiga orang itu tetap menyarankan agar Menak Jingga tidak langsung terjun memimpin perang. Menak Jingga diminta berada dalam barak induk. Jika para *wiratamtama* (perwira utama) Blambangan dapat dikalahkan, barulah Menak Jingga dipersilakan turun ke medan laga. Untung, kali ini Menak Jingga setuju dengan saran tersebut.

Ketika prajurit Blambangan telah berangkat menuju Majapahit dengan kekuatan penuh, matahari mulai condong ke barat. Pada saat itulah Sabdapalon mulai terasa lelah. Ia berjalan lamban di belakang Damarwulan. Sesekali ia menengguk air yang disimpannya dalam tabung bambu. Lalu, kedua tangannya dengan tak henti-hentinya bergantian mengusap keringat.

"Tuan ..., kita beristirahat dahulu. Perut hamba mulai mual-mual," kata Sabdapalon kepada Damarwulan.

"Paman ..., bukankah dahulu Paman sangat ulung

wajah yang ketakutan.

"Apa?" tanya Menak Jingga. "Barak kita diserang?" Menak Jingga bertanya dengan nada tinggi. "Mengapa Paman Patih tidak melapor?" bentak Menak Jingga.

"Ampun beribu ampun, Gusti Prabu. Hamba dan beberapa prajurit telah mengejar Menak Koncar, tetapi ia melarikan diri ke Majapahit."

"Terus?" tanya Menak Jingga sambil melotot.

"Putra Adipati Tuban itu dilarikan Menak Koncar." Jawab Patih Gajah Dungkul dengan muka yang semakin pucat.

"Kurang Ajar si Menak Koncar ...." Tiba-tiba tangan Menak Jingga mengepal dan memukul kendaga yang ada di dekatnya. "Brak ..., krompyang ...." suara kendaga pecah berkeping-keping. Napas Menak Jingga tersengal-sengel menahan amrah.

"Dinda Marsorah, sekarang kerahkan seluruh pasukan Blambangnan untuk mengejar Menak Koncar. Kalau perlu hancurkan Majapahit sekarang juga!" kata Menak Jingga sambil berdiri.

"Baik, Kanda." Wong Agung Marsorah menjawab singkat. Dalam hati Wong Agung Marsorah sangat senang mendapat perintah itu. Ia tidak perlu bercerita maksud kedatangannya.

Tak lama kemudian bunyi bende pun terdengar bertalu-talu. Pertanda semua prajurit diperintahkan untuk berkumpul di alun-alun utara. Hiruk-pikuk prajurit dari berbagai penjuru pun segera berhamburan. Mereka semuanya berlari-lari menuju alun-alun utara. Mereka berkumpul ke dalam kelompok masing-masing.

Dayun segera diam. Ia hanya mengerlingkan mata ke arah Menak Jingga sambil memainkan ibu jarinya.

"Kakang Baudena, yang dikatakan Dayun itu benar. Mengapa Kakang marah?" Wong Agung Marsorah menyela pembicaraan.

"Bahkan, sebutan Menak Jingga yang diberikan Kencanawungu itu pun sebenarnya hanyalah olok-olok belaka." Mraja Dewantaka ikut berbicara.

"Maksudmu?" Tanya Menak Jingga tidak mengerti.

"Cobalah camkan, Menak Jingga itu bukankah berarti bangsawan yang pemarah?" Mraja Dewantaka mencoba menerangkan arti kata menak jingga.

"Anak Prabu ...," kata Walikrama memotong pembicaraan, "masalah itu sebaiknya tidak perlu diungkit-ungkit lagi. Bukankah Ratu Kencanawungu telah merelakan tanah Blambangan kepada Anak Prabu dan Anak Prabu telah diangkat menjadi Adipati? Bahkan, wilayah Blambangan dijadikan tanah *perdikan* (merdeka)?" Lanjut Walikrama mencoba menasihati dengan suara yang lemah lembut.

Setelah mendengarkan penjelasan pamannya, kemarahan Menak Jingga agak mereda.

"Kalau kita kembali ke Blambangan, bagaimanakah dengan kedua anak Adipati Tuban yang kita sandera itu, Paman," kata Menak Jingga meminta penjelasan.

Walikrama hampir saja memberikan jawaban, tetapi didahului Patih Gajah Dhungkul.

"Ampun beribu ampun, Gusti Prabu .... Beberapa hari yang lalu, barak pasukan di bagian utara diserang Menak Koncar." Jawab Patih Gajah Dungkul dengan

Saat itu Baudenda, Carangwaspa, dan Walikrama yang masih terhitung kerabat dekat Menak Jingga sedang menasihati sang Wuru Bisma. Mereka menasihati Wuru Bisma agar segera menarik pasukannya dari Prabalingga dan kembali ke Blambangan. Carangwaspa dan Walikrama juga menasihati agar sang adipati mengurungkan niatnya menggempur Majapahit. Menurut kedua orang itu, bagaimana pun juga Ratu Kencanawungu telah mengangkat Wuru Bisma menjadi Adipati Blambangan dan bergelar Menak Jingga.

Hati kecil Menak Jingga sebenarnya mengakui semua keteranga dan nasihat yang diberikan kedua pamannya itu, tetapi Dayun--hamba kesetian Menak Jingga--selalu menghasut dan memanas-manasi sang adipati.

"Tuan Wuru Bisma ...," kata Dayun memecahkan kesunyian.

"Apa, Dayun?" Jawab Menak Jingga sambil memandanginya.

"Hamba ..., sebenarnya sangat setuju dengan Paman Carangwaspa dan Paman Walikrama kembali ke Blambangan. Tetapi, yang menjadi masalah adalah Ratu Kencanawungu berjanji kepada Jaka Umbaran." Dayun berhenti sejenak, "Kalau tidak salah, jika berhasil membunuh Kebo Mercowet, Jaka Umbaran akan menjadi raja Majapahit dan sekaligus menjadi suami Kencanawungu, bukan menjadi Adipati Blambangan seperti sekarang ini." Lanjut Dayun memanas-manasi.

"Diam kau Dayun ...!" Bentak Baudenda dengan suara yang agak keras.

pun menjadi pincang. Sejak itulah, ia menjadi pemarah dan mudah tersinggung." Jawab Wong Agung Marsorah kepada Mraja Dewasraya.

"Jangan-jangan gelar Menak Jingga yang diberikan Kencanawungu itu pun juga nama ejekan?" Tanya Mraja Dewantaka.

"Maksudmu?" tanya Wong Agung Marsorah sambil mengerenyitkan dahinya.

"Coba, *menak* itu bukankah artinya bangsawan atau orang yang serba kecukupan, sedangkan *jingga* itu artinya merah?" Jawab Mraja Dewantaka. Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, "jadi, bukankah *menak jingga* itu sebenarnya berarti bangsawan yang pemarah?"

"Wah ..., memang Kencanawungu itu keterlaluan dan kurangajar!" kata Mraja Dewasraya dan Wong Agung Marsorah hampir bersamaan.

Setelah mengetahui duduk persoalannya, mereka semakin yakin bahwa tindakan mereka membela Jaka Umbaran atau Menak Jingga yang bergelar Wuru Bisma adalah benar. Bahkan, tersirat di benak mereka jika berhasil menaklukkan Majapahit, mereka kemungkinan akan mendirikan kerajaan sendiri. Sambil berjalan, angan-angan mereka dibiarkannya melayang-layang setinggi langit. Tak terasa perjalanan mereka telah sampai di barak induk. Ternyata, di dalam barak itu telah duduk Patih Gajah Dhungkul, Baudenda, Carang-waspa, dan Walikrama. Wong Agung Marsorah, Mraja Dewantaka, dan Mraja Dewasraya segera masuk dan bergabung dengan yang lain.

menimpalinya.

"Bukankah akhirnya ia membuat sayembara?" tanya Mraja Dewasraya.

"Iya ..., sayembara itulah yang sampai sekarang menjadi pokok persoalan antara Majapahit dan Blambangan." Jawab Wong Agung Marsorah sambil matanya melihat ke kiri dan ke kanan. Ia kemudian melanjutkan keterangannya.

"Waktu itu Kencanawungu menjanjikan bahwa barang siapa dapat menumpas Kebo Mercowet, ia akan diangkat menjadi raja Majapahit dan sekaligus menjadi suami Kencanawungu. Tapi, setelah Jaka Umbaran berhasil membunuh Kebo Mercowet, janji itu tidak ditepatinya."

"Tapi ..., bukankah Jaka Umbaran akhirnya dihadiahi wilayah Blambangan dan diangkat menjadi Adipati Blambangan dan begelar Menak Jingga atau Wuru Bisma?" Tanya Mraja Dewantaka.

"Iya memang .... Seandainya Jaka Umbaran masih segagah dan setampan dulu, pastilah Kencanawungu menepati janjinya," kata Wong Agung Marsorah kepada diri sendiri.

"Lo, jadi ..., Menak Jingga itu dulu berwajah tampan?" Sela Mraja Dewasraya.

"Iya. Waktu tinggal di padepokan Singajuruh, gadis-gadis banyak yang mengejar-ngejar dirinya. Jaka Umbaran itu dulu orangnya sabar. Namun, setelah wajahnya terkena pukulan *Aji Segara Geni* dan kakinya terkena racun *Gundala Seta* milik Kebo Mercowet, wajah Jaka Umbaran menjadi rusak. Bahkan, kakinya

4. PAKUWON PRABALINGGA

Adipati Sumenep yang bergelar Mraja Dewa Sraya, Adipati Bandung yang bergelar Mraja Dewantaka, dan Adipati Pamekasan yang bergelar Wong Agung Marsorah perasaannya sama dengan Menak Jingga. Mereka tidak sabar menunggu jawaban Ratu Kencanawungu yang dinilainya lamban. Mereka telah jenuh berada di *pakuwon* (barak) Prabalingga sampai berbulan-bulan. Karena itu, mereka berencana akan mengadakan serangan dadakan ke Majapahit. Namun, sebelum rencana itu dilaksanakan, mereka bertiga menghadap Adipati Menak Jingga untuk memberitahukan rencananya tersebut.

"Kakang Dewa Sraya, saya akan menangkap Kencanawungu hidup-hidup. Ratu Majapahit itu akan saya paksa supaya kawin dengan Adipati Menak Jingga seperti yang dijanjikannya dahulu" kata Mraja Dewantaka sambil berjalan pelan.

"Memang keterlaluan raja Majapahit itu. Ketika Kebo Marcowet memberontak, Kencanawungu kebingungan menumpasnya." Wong Agung Marsorah

Seta dan Layang Kumitir menjawab dengan perasaan gembira.

"Jika memang paduka menitahkan seperti itu, hamba tidak berani menolaknya, Kanjeng Ratu." Jawab Layang Seta sambil menyembah hormat.

"Layang Seta dan Layang Kumitir, segeralah siapkan pasukan kepatihan dan gabungkanlah dengan pasukan Lumajang yang akan dipimpin oleh Kakang Menak Koncar."

"Baik, Kanjeng Ratu." Layang Seta, Layang Kumitir, dan Menak Koncar menjawab serentak.

Setelah memberi hormat, Anjasmara, Layang Seta, dan Layang Kumitir segera kembali ke Kepatihan. Layang seta dan Layang Kumitir berencana mengenakan pakaian kebesaran prajurit kepatihan. Ia ingin mengerahkan semua prajurit dan semua panji-panji kebesaran tentara majapahit. Layang Seta dan Layang Kumitir betul-betul ingin menunjukkan bahwa dirinyalah yang dapat mengalahkan Menak Jingga dan dirinyalah yang pantas dipilih oleh sang ratu.

kinkan hatimu bahwa Damarwulan dapat mengalahkan Menak Jingga. Jika berhasil, suamimu akan saya nobatkan menjadi raja Majapahit," kata Ratu Kencanawungu kepada Anjasmara.

"Tapi ..., Kanjeng Ratu ..., hati ini berdebar-debar takut kehilangan suami hamba, Kanjeng Ratu." Jawab Anjasmara tetap ragu. "Baiklah ..., untuk membantu Damarwulan aku perintahkan kepada kedua adikmu membawa sepertiga pasukan Majapahit menggempur Adipati Menak Jingga." Titah sang ratu menentramkan hati Anjasmara.

Setelah mendengar titah sang ratu, hati Anjasmara menjadi agak lega. Ia beranggapan bahwa kedua adiknya dapat membantu Damarwulan atau paling tidak meringankan tugas yang diemban Damarwulan. Sementara itu, Layang Seta dan Layang Kumitir hatinya berbunga-bunga setelah mendengarkan titah sang ratu. Ia tidak menyangka bahwa Ratu Kencanawungu menitahkan mereka berdua memimpin langsung pasukan perang untuk ikut menangkap Adipati menak Jingga. Betul-betul hatinya berbunga-bunga. Di dalam benaknya hanya terpikirkan jika berhasil menangkap atau mengalahkan Menak Jingga, ia akan diangkat menjadi raja Majapahit. Itu berarti ia sekaligus akan menjadi suami Ratu Ayu Kencanawungu. Karena hatinya sedang berbunga-bunga, ia tidak segera menjawab ketika ditanya oleh Ratu Kencanawungu.

"Layang Seta dan Layang Kumitir, bersediakah engkau membantu kakak iparmu?"

Setelah pertanyaan itu diulang sekali lagi, Layang

bunuh sajalah hamba ....Tanpa kanda Damarwulan hidup ini tiada artinya, Kanjeng Ratu." Ratap Anjasmara kepada sang ratu sambil berlinang air mata.

"Anjasmara ..., mengapakah engkau memintaku membunuhmu? Ada apakah sebenarnya, Anjasmara?" tanya sang ratu lemah lembut.

"Hamba tidak rela suami hamba maju ke medan peperangan. Suami hamba pasti kalah melawan Menak Jingga ...."

"Yakinkah engkau Anjasmara ...? Yakinkah engkau bahwa suamimu akan dikalahkan oleh Menak Jingga ...?" Ratu Kencanawungu memotong perkataan Anjasmara.

"Iya, Kanjeng Ratu sebab selama ini Kanda Damarwulan tidak memiliki kesaktian apa-apa ...," jelas Anjasmara sambil mengusap air matanya.

"Dalam latihan melawan hamba pun, Kanda Damarwulan tidak pernah menang," Layang Kumitir memberanikan diri menyela pembicaraan.

"Betul Kanjeng Ratu," Layang Seta ikut menyela pembicaraan.

"Kalian juga putra Paman Patih Logender?" Tanya Ratu Ayu Kencanawungu.

"Betul, Kanjeng Ratu." Layang Seta dan Layang Kumitir menjawab kompak.

"Kalau begitu, kalian pasti Layang Seta dan Layang Kumitir."

"Betul, Kanjeng Ratu." sekali lagi Layang Seta dan Layang Kumitir menjawab bersamaan.

"Anjasmara ..., tidak usahlah engkau bersedih. Ya-

Ratu Kencanawungu kepada Adipati Lumajang.

Menak Koncar sama sekali tidak menduga mendapat pertanyaan seperti itu. Namun, sebelum ia menjawab tiba-tiba dari luar ruangan masuklah seorang abdi sambil tergopoh-gopoh.

"Kanjeng Ratu ..., di luar ada seorang wanita dan dua orang priya ingin menghadap paduka."

"Silakanlah masuk ...," jawab Ratu Kencanawungu sambil menduga-duga siapa gerangan yang ingin menghadapnya itu. Abdi itu pun segera menghilang dari hadapan sang ratu. Tak lama kemudian masuklah seorang wanita berparas cantik dan dua orang pemuda yang tampak gagah. Setelah ketiganya memberi hormat mereka duduk di samping kiri. Mereka bersebelahan dengan Menak Koncar, Raden Buntaran, dan Raden Watangan.

"Maafkan hamba Kanjeng Ratu. Hamba memberanikan diri menghadap Kanjeng Ratu," kata wanita itu tampak bersedih.

"Ada apakah sebenarnya?" Tanya Ratu Kencanawungu.

"Hamba takut kehilangan suami hamba, Kanjeng Ratu." Suara wanita itu agak serak.

"Suamimi ...? Siapa ...?" tanya Ratu Kencanawungu masih kebingungan.

"Kanda Damarwulan ...," Jawab wanita itu singkat.

"Oh ..., engkaukah yang bernama Anjasmara?" Tanya sang ratu kepada wanita itu.

"Betul, Kanjeng Ratu. Daripada kehilangan Kanda Damarwulan ... bunuh sajalah hamba Kanjeng ratu ...,

ketakutan meskipun telah berada di Majapahit.

Pada hari itu Ratu Ayu Kencanawungu mengadakan pertemuan di dalam istana, bukan di siti inggil seperti biasanya. Ratu Ayu Kencanawungu dihadap oleh kerabat dekat, sanak saudara, para dayang-dayang, dan beberapa adipati. Adipati Lumajang, Menak Koncar, serta kedua putra adipati Tuban juga ikut hadir dalam pertemuan itu.

"Kanda Menak Koncar, bagaimanakah keadaan putra Paman Adipati Tuban setelah berhasil Kanda selamatkan?" Tanya Ratu Kencanawungu memecah kesunyian.

"Maafkanlah hamba Kanjeng Ratu. Baru sekarang hamba melapor." Jawab Menak Koncar sambil memberi hormat.

"Tidak apa-apa Kanda, silakanlah." Perintah sang ratu

"Berkat doa sang ratu, Raden Buntaran dan Raden Watangan dalam lindungan Dewata, Tuan Putri."

"Buntaran dan Watangan, bagaimanakah keadaanmu anakku?" Tanya Ratu Kencanawungu.

"Ba ... baik, Kanjeng Ratu." Jawab Raden Buntaran dan Raden Watangan bersamaan.

"Anakku, kini engkau telah berada di Majapahit bukan di Prabalingga. Di sini tidak ada Menak Jingga. Jadi, kalian tidak usah takut." Hibur Ratu Kencanawungu.

Raden Watangan dan Raden Buntaran diam saja. Mereka hanya menundukkan kepala.

"Kanda Menak Koncar ..., Menurut Kanda dapatkah Damarwulan melaksanakan tugas dengan baik?" Tanya

sang ratu." Perintah Patih Logender kepada kedua adik Anjasmara.

"Baiklah Ayah," Jawab Layang Seta dan Layang Kumitir hampir bersamaan.

Tak lama kemudian mereka bertiga bergegas meninggalkan kepatihan. Pada mulanya Layang Seta dan Layang Kumitir mengajak Anjasmara naik kuda, tetapi Anjasmara menolak. Anjasmara akan menghadap Ratu Kencanawungu dengan naik kereta Kepatihan. Jika kedua adiknya keberatan, mereka dipersilakannya mendahuluinya. Layang Seta dan Layang Kumitir pun akhirnya mengalah.

Istana Majapahit saat itu tidak begitu ramai. Tatkala sang bagaskara masih berada di ufuk timur, para adipati bawahan mulai berbenah menyiapkan barisan. Mereka bersiap-siap berangkat ke Prabalingga menghadang prajurit Blambangan. Namun, ada pula beberapa adipati yang meninggalkan istana kembali ke daerah masing-masing. Mereka kembali untuk menambah pasukan yang lebih besar jika Damarwulan tidak berhasil mengalahkan Menak Jingga.

Salah satu adipati yang tidak meninggalkan Majapahit adalah Adipati Menak Koncar. Ia menjadi adipati Lumajang untuk mengawasi gerak-gerik Adipati Blambangan. Adipati Lumajang itu masih kerabat dekat dengan Ratu Ayu Kencanawungu. Menak Koncar sebenarnya ingin membantu Damarwulan menangkap Menak Jingga, tetapi ia tidak tega meninggalkan kedua anak Ranggalawe Anom, yaitu Raden Buntaran dan Raden Watangan. Kedua anak itu masih dicekam rasa

Layang Seta dan Layang Kumitir diam seribu bahasa mendengar penjelasan Ayah dan kakak sulungnya. Layang Seta merasa malu kepada diri sendiri. Lelaki yang selalu dia sia-sia itu ternyata adalah pewaris sah kepatihan ini, bukan ayahnya. Tapi, hati kecilnya berkata lain. "Untuk apa membela Damarwulan. Bukankah jika Damarwulan terbunuh oleh menak Jingga, ia bergembira sebab kepatihan ini tetap akan dipegang ayahnya. Coba, siapa yang akan menggantikan patih Majapahit jika ayahmu meninggal?" Bisik hati kecil Layang Seta.

Hati Layang Kumitir pun demikian pula. Ia mengakui kebenaran kata-kata ayah dan kakak sulungnya. Ia pun akhirnya bersedia membantu Damarwulan meskipun hati kecilnya membisikkan sesuatu kepadanya. "Coba kalau Damarwulan bisa mengalahkan Menak Jingga, dia pasti diangkat menjadi raja. Apakah kalian tidak iri? Yang pantas menjadi raja itu kamu, Layang Kumitir. Bukan Damarwulan." Bisik iblis mempengaruhi jalan pikiran Layang Kumitir.

Pada saat angan-angan Layang Seta dan Layang kumitir membubung setinggi langit. Anjasmara menyela pembicaraan, "Ayahnda Patih, karena kanda Damarwulan telah berangkat ke Prabalingga, saya akan menghadap Kanjeng Ratu Kencanawungu agar Kanjeng Ratu bersedia mengirimkan bala tentara membantu kanda Damarwulan."

"Baiklah anakku. Ajaklah kedua adikmu menghadap Ratu Kencanawungu." Jawab Patih Logender.

"Seta dan Kumitir temani kakakmu menghadap

Yang pantas mengalahkan Menak Jingga itu seharusnya kita."

"Anakku ..., hentikanlah bersilat lidah. Cobalah berpikir yang agak dewasa. Jangan hanya memikirkan kepentingan pribadi saja. Yang dilakukan oleh Damarwulan itu adalah tugas kerajaan. Jika Damarwulan berhasil mengalahkan Menak Jingga, kita juga pasti akan merasakan hasilnya." Patih Logender melerai pertikaian anak-anaknya dan sekaligus memberikan wejangan kepada semuanya.

"Damarwulan adalah pria yang baik yang memang pantas mendampingi kakakmu Anjasmara," lanjut Patih Logender, "jika Damarwulan berhati jahat, ayahmu ini pasti telah lama tidak akan duduk di sini menjadi patih lagi." Jelas Patih Logender.

"Mengapa bisa begitu, Ayah?" Layang Seta mencoba mencari penjelasan.

"Ketahuilah, Ayah Damarwulan adalah patih Majapahit sebelum saya gantikan. Ia bernama Maudara. Karena kanda Maudara meninggal dan Damarwulan masih kecil, sayalah yang kemudian ditugasi menggantikannya. Seharusnya jabatan patih itu saya kembalikan kepada Damarwulan, Anakku."

"Saya yakin Damarwulan tidak mengetahui hal itu, Ayah" Layang Kumitir menyela pembicaraan.

"Siapa bilang kanda Damarwulan tidak mengetahuinya. Ia pernah bercerita kepadaku." Timpal Anjasmara.

"Itulah sebabnya, kamu Seta dan Kumitir harus membantu kakak iparmu sebagai penebus dosaku kepada Damarwulan," kata Patih Logender.

da," kata Layang Kumitir kepada Layang Seta.

"Apanya yang kebetulan, Adik Kumitir." Jawab Layang Seta yang belum mengetahui arah pembicaraan adikknya.

"Kebetulan, Kanda Anjasmara berada di sini." Jelas Layang Kumitir.

"Oh ..., itu yang kamu maksud?"

"Ayah ...," Layang kumitir membuka pembicaraan, "bagaimana ini, saya dan Kanda Seta harus berbuat apa sekarang."

Patih Logender diam saja, ia sedang memikirkan sesuatu. Karena diam saja, Anjasmaralah justru yang bertanya, "Adikku, Seta dan Kumitir tidakkah engkau kasihan kepadaku?"

"Apanya yang perlu dikasihani, Kanda?" Jawab Layang Kumitir ketus.

"Kakakmu Damarwulan telah meninggalkan kepatihan pagi tadi." jawab Anjasmara bersabar.

"Jadi, pemuda kampung itu telah berangkat?" Layang Kumitir masih meremehkan Damarwulan.

"Jaga mulutmu, Kumitir!" Bentak Anjasmara tidak dapat menahan emosinya.

"Bukankah Damarwulan memang orang kampung? Bukankah ia berasal dari Paluamba daerah yang terkenal gersang? Apanya yang dibanggakan oleh murid Eyang Mustikamaya itu? Latih tanding dengan saya saja tidak pernah menang, apalagi melawan Menak Jingga! Bukankah begitu Kanda Seta!" Layang Kumitir masih saja berbicara mencibir Damarwulan.

"Betul ..., yang kamu katakan itu Adikku Kumitir.

pada ayah?"

"Betul anakku."

"Ayah, bukankah ayah tahu bahwa selama ini kanda Damarwlan tidak memiliki kesaktian yang dapat diandalkan? Mengapa ayah rela melepas kepergian Kanda Damarwulan?" Anjasmara tidak dapat menutupi kegelisahan hatinya.

"Benar anakku, saya juga sering melihat Damarwulan berlatih dengan Layang Seta dan Layang Kumitir. Selalu saja ia dikalahkan oleh kedua adikmu itu. Tapi, saya tidak bisa berbuat banyak. Ratu Kencanawungu menghendakinya demikian, anakku."

"Jadi, Ayahnda Patih tega melihat saya menjadi janda?" Tanya Anjasmara penuh emosi.

"Sabarlah Anjasmara. Cobalah engkau berpikir yang agak panjang. Jangan hanya menuruti emosimu saja, Anjasmara."

"Ayah ..., bukankah telah jelas bahwa Kanda Damarwulan akan dikalahkan oleh Menak Jingga?"

"Menurut perhitungan nalar memang begitu, anakku. Tetapi, bagaimana mungkin ayahmu menolak perintah sang ratu?"

Patih Logender benar-benar bingung harus berbuat apa. Ia sedang berpikir keras bagaimana caranya agar perintah sang ratu dapat dilaksanakan, tetapi sekaligus menyelamatkan nyawa menantunya. Ia tidak tega melihat anak sulungnya merana ditinggalkan suaminya. Ketika Patih Logender sedang berpikir keras itulah, tiba-tiba Layang Seta dan Layang Kumitir menghadap.

"Wah ..., kebetulan kita menghadap pagi ini, Kan-

3. ANJASMARA PROTES

Saat itu Patih Logender sedang menikmati pisang goreng dan kopi jahe. Aroma kopi jahe yang dicampur gula kelapa menyebar ke seluruh ruangan. Sambil menikmati makanan kecil, ia masih teringat bagaimana anaknya Layang Seta dan Layang Kumitir marah karena bukan dirinya yang ditugasi menumpas pemberontakan di Prabalingga. Kedua anaknya itu menyangsikan kemampuan Damarwulan.

"Ayah ..., Ayah ..., tolonglah Kanda Damarwulan, Ayah." Anjasmara tiba-tiba datang memeluk kaki Patih Logender sambil menangis tersedu-sedu.

"Sabarlah Anjasmara, anakku. Berbicaralah dengan hati yang lapang, tenangkanlah hatimu anakku." Jawab Patih Logender sabar.

"Ayah ..., Kanda Damarwulan pagi-pagi telah pergi, Ayah." Anjasmara masih menangis.

"Iya ..., iya ..., sabarlah anakku. Pagi tadi bersama Sabdapalon ia telah menghadapku dan memberi tahu bahwa ia akan berangkat ke Prabalingga." Jelas Patih Logender.

"Jadi, Kanda Damarwulan sempat mohon diri ke-

bacanya. Ia tidak yakin jika suaminya tega meninggalkan dirinya. Anjasmara pun menangis terisak-isak. Ia menangis karena ternyata suaminya akan berperang melawan Wuru Bisma atau yang dikenal dengan nama Menak Jingga

"Kanda Damarwulan, aku ikut Kanda ...." Anjasmara menangis terisak-isak.

"Tuan Putri, mengapa Tuan Putri menangis?" tiba-tiba terdengar suara dari luar kamar.

Anjasmara terkejut mendengar suara itu. Ia segera keluar ruangan tanpa membersihkan air matanya terlebih dahulu. Di luar kamar telah duduk bersila pengasuhnya ketika ia masih kecil.

"Paman, Paman Nayagenggong tahukah paman ke manakah Kanda Damarwulan pergi?" Anjasmara bertanya kepada pengasuhnya.

"Tuan putri, ketika hari masih gelap, saya melihat Tuan Damarwulan bersama Sabdapalon meninggalkan kepatihan."

"Mengapa Paman tidak memberi tahu saya?"

"Ampun Tuan Putri. Tuan Damarwulan malah meminta hamba supaya menjaga dan mengawasi Tuan Putri. Hamba sebenarnya juga ingin ikut, tetapi Tuan Damarwulan tidak membolehkannya."

"Paman, saya akan menghadap ayahnda patih. Antar saya, Paman." kata ajak Anjasmara kepada Nayagenggong sambil mengusap air matanya.

"Baik Tuan Putri." jawab Nayagenggong sambil berdiri.



Anjasmara membaca surat sambil matanya berlinang air mata.

nya dengan berjalan kaki. Rencananya, setelah sampai di luar kota raja, Damarwulan baru akan mencari kuda. Mereka berjalan berirangan sambil sesekali harus mengendap-endap jika bertemu dengan rombongan peronda malam. Mereka tidak mau mengambil risiko. Untuk itulah, kadangkala Damarwulan harus bersembunyi dan kadang kala pula harus mempercepat jalan agar segera keluar dari kota raja.

Ketika fajar mulai tampak, kokok ayam pun mulai terdengar bersahut-sahutan. Bunyi genta gerobak, klinting ... klinting ... klinting ... sesekali mulai terdengar. Anjasmara menggeliat ke kiri lalu kaki dan tangan diarahkan berlawanan sampai terdengar bunyi kretek ... kretek ... kretek. Setelah itu, dia membuka mata sambil memandang sekeliling ruangan.

"Kanda ... Kanda Damarwulan. Mencari udara segar yuk!" kata Anjasmara pelan. Ia mengira Damarwulan sedang ke *pekiwan* (kamar mandi).

Namun, setelah yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang, ia segera bangkit dari pembaringan dan menyusul ke belakang. Tetapi, di pekiwan ternyata masih kosong. Bahkan, tak tampak pula bekas air yang digunakan. Anjasmara kembali lagi ke ruangan. Ia mulai was-was jangan-jangan suaminya telah pergi jauh berangkat ke Prabalingga. Untuk itulah, ia segera mencuci muka dan berbenah diri. Ia akan menghadap ayah kandungnya, yaitu Patih Logender.

Pada saat sedang menyisir rambut, dipandanginya daun tal yang sudah kering. Begitu dilihat, ternyata daun tal itu berisi surat. Berulang-ulang surat itu di-

Anjasmara ari mami,
mas mirah kulaka warta,
dasihmu tan wurung layon,
aneng kutha Prabalingga
prang tanding lan Wuru Bisma
karia mukti wong ayu
pun kakang pamit palastra.

(Anjasmara dindaku,
permata hatiku carilah berita,
kekasihmu pasti menjadi mayat,
di kota Prabalingga,
akan berperang melawan Wuru Bisma,
semoga berbahagia,
kakanda mohon izin untuk mati)

Surat itu diletakkannya di meja hias, ia kemudian berkemas-kemas membungkus beberapa potong kain dan perbekalan secukupnya. Setelah dirasa cukup, Damarwulan bergegas meninggalkan Kepatihan. Ia berencana pagi-pagi harus berada di luar kota raja. Sebelum dia meninggalkan kepatihan, kedua pamannya Sabdapalon dan Naya Genggong ingin ikut bersamanya. Tetapi, Damarwulan hanya mengajak Sabdapalon sebab selain orangnya cerdas, Sabdapalon tidak terlalu tua, ia masih gagah dan berbadan sedang. Sementara itu, Nayagenggong yang berbadan gemuk dan lebih tua dari Sabdapalon diperintahkannya untuk merawat Anjasmara.

Damarwulan dan Sabdapalon keluar kepatihan ha-

"Apa Dinda? Benarkah ... benarkah Dinda mulai mengandung?" Tanya Damarwulan.

"Iya Kakanda, menurut tabib kepatihan, dinda sekarang mulai mengandung." Jelas Anjasmara dengan mata yang masih basah berlinang air mata.

Damarwulan benar-benar berbahagia mendengar kabar bahwa istrinya mulai mengandung. Tapi, ketika teringat perintah sang ratu, hati Damarwulan mulai gelisah lagi. Ia kemudian membimbing istrinya masuk ke dalam ruangan. Anjasmara menurut saja ketika tangan suaminya membimbingnya masuk ke dalam ruangan.

"Masihkah Kanda berniat pergi berperang?" Anjasmara bertanya manja.

Karena tidak tega melihat istrinya bersedih, Damarwulan pun akhirnya menentramkan hati istrinya.

"Anjasmara istriku, baiklah, kanda akan mempertimbangkan lagi titah sang ratu itu, Dinda."

"Benar, Kanda ...?" Tanya Anjasmara setengah tidak percaya.

"Iya ...," jawab Damarwulan sambil tersenyum.

Angin malam semakin menggigit tulang. Suara cengkrik dan ilalang saling bersahutan pertanda hari semakin malam. Malam itu terasa panjang bagi Damarwulan. Ia membiarkan istrinya tertidur dipangkuan. Setelah betul-betul terlelap, ditidurkannya istrinya ke tempat pembaringan. Kemudian, dicarinya secarik daun lontar dan ditulisnya surat dalam bentuk tembang macapat asmaradana (semacam puisi).

but agar tidak menimbulkan gejolak di hati Anjasmara.

"Apa Kanda ...? Kanda akan berperang melawan para pemberontak ...?"

"Iya, Dinda."

"Kanda, jangan pergi Kanda. Tolak saja perintah itu, Kanda. Bukankah Adipati Tuban beberapa hari yang lalu juga gugur. Padahal, Adipati Tuban yang terkenal sakti saja kalah, apalagi Kakanda. Adinda takut kehilangan Kanda. Jangan pergi Kanda ...," kata Anjasmara sambil berlinang air mata.

"Dinda Anjasmara, jika kanda menolak perintah ratu, hukuman apa yang akan ditimpakan kepada kanda. Bahkan, seluruh keluarga kepatihan bisa dihukum karena dianggap melawan titah sang ratu. Karena itu, izinkanlah kanda menumpas pemberontakan itu, Dinda."

Anjasmara tak kuasa menahan air mata, ia menangis tersedu-sedu sebab sepengetahuannya suaminya adalah seorang yang lugu, jujur, dan tidak mempunyai kecakapan yang dapat dibanggakan dalam ilmu kanuragan (bela diri). Bahkan, ia sering melihat bagaimana suaminya sering dikalahkan oleh Layang Seta dan Layang Kumitir, kedua adiknya itu. Anjasmara tidak tahu bahwa sewaktu masih menjadi *pekatik* (orang yang pekerjaannya merawat kuda), Damarwulan sebenarnya hanya mengalah jika diajak latihan bela diri oleh kedua iparnya itu.

"Kanda, tegakah Kanda meninggalkan dinda dan bayi yang ada di dalam kandungan ini?" Tanya Anjasmara.

punggung suaminya.

"Aduh ..., aduh ..., jangan istriku, jangan. Senja tadi Dinda ke mana? Kanda datang, Dinda tidak ada?" Damarwulan balas bertanya.

"Dinda lama menanti, tapi Kanda tak kunjung datang. Karena itu, dinda terus menemui bapak, tetapi yang ada hanyalah paman Sabdapalon dan paman Nayagenggong. Paman berdua pun tidak tahu kemana Kanda dan Bapak pergi."

"Tapi, bukankah sekarang Dinda sudah mengetahui?" Damarwulan menggoda istrinya.

"Ya ..., Kanda. Kanda ..., tadi Ratu Kencanawungu memanggil Kanda ada apakah, Kanda?"

Damarwulan kebingungan menjawab pertanyaan itu sebab jika ia berterus terang pasti istrinya tidak mengizinkan bila mengetahui bahwa dirinya ditugasi ke Prabalingga menumpas musuh. Namun, jika tidak berterus terang, ia pun merasa berdosa karena membohongi istri yang sangat dicintainya. Karena kebingungan, Damarwulan tidak menjawab.

"Kanda Damarwulan, bukankah Kanda masih mencintai Anjasmara?" tanya Anjasmara mengiba, "Jika Kanda masih mencintai Anjasmara, berterus teranglah kepada dinda, Kanda," lanjutnya.

Karena tidak tega berbohong dan karena sangat mencintai istrinya, Damarwulan pun akhirnya berkata jujur. "Istriku Anjasmara, kanda ditugasi Kanjeng Ratu Kencanawungu untuk menumpas pemberontakan. Para pemberontak itu kini telah mendirikan barak di Prabalingga." jawab Damarwulkan dengan lemah lem-

memberi tahu tentang kepergianku siang tadi? tanya Damarwulan."

"Ah, Kanda ..., bapak tidak bercerita apa-apa tentang Kanda. Ke mana sajakah siang tadi, Kanda?" Tanya Anjasmara manja.

"Dinda, siang tadi kanda diajak bapak ke istana menghadap Kanjeng Ratu Ayu Kencanawungu." Jawab Damarwulan sambil memperhatikan istrinya.

"Tapi, mengapa Kanda tidak memberi tahu dinda terlebih dahulu?"

"Saya tadi ingin memberi tahu Dinda, tapi Dinda tidak ada? Hayo kemana siang tadi" Damarwulan balas bertanya.

"Saya tidak kemana-mana, paling saya ke taman keputren bersama para abdi."

"Pantas ..., ketika kanda akan pamit, Dinda tidak ada."

"Mengapa, Kanda tidak meninggalkan pesan atau menulis surat?"

"Maafkanlah istriku, seandainya Bapak Patih tidak tergesa-gesa. Pastilah kanda meninggalkan pesan untukmu."

"Ah ..., Kanda jahat." Anjasmara merajuk sambil mencubit lengan suaminya. "Lalu, setelah pulang menghadap Kanjeng Ratu, Kanda ke mana?" Anjasmara masih melanjutkan pertanyaan.

"Biasa ..., ke gudang persediaan makanan."

"Pasti Kanda berlatih lagi, kan? Mengapa tidak mengajak Dinda? Ah ..., Kanda memang jahat" Anjasmara bertanya sambil kedua tangannya memukuli

berkali-kali cara bertahan dan sekaligus menyerang lawan. Kuda-kudanya betul-betul ia mantapkan. Sesekali ia meloncat dengan kaki kiri menjulur ke depan dan kaki kanan ditekuk ke belakang. Sementara itu, kedua tangannya ditekuk dan mengepal. Di saat yang lain Damarwulan meloncat tinggi-tinggi dan kemudian berputar di udara dua atau tiga kali sebelum kakinya menginjakkan tanah.

Ketika malam telah gelap, Damarwulan mulai menghentikan latihan. Sambil mengelap keringat yang membasahi tubuhnya, Damarwulan berjalan santai meninggalkan ruangan itu. Desiran angin malam mengusap wajahnya yang basah. Cucuran keringat yang hampir membasahi seluruh tubuhnya itu pun sedikit demi sedikit menjadi kering. Ia sengaja memperlambat langkahnya dan matanya menebar memandangi taman yang tampak remang-remang diterangi cahaya rembulan. Namun, semuanya diam dan tampak kelam. Yang kelihatan hanya daun yang bergoyang-goyang seolah-olah mengucapkan kata perpisahan.

Pada saat Damarwulan hendak memasuki rumahnya, tiba-tiba terlihat bayangan berlari-lari sambil memanggil-manggil Damarwulan, "Kanda ..., Kanda Damarwulan ..., ke mana sajakah Kanda sejak siang tadi? Mengapa malam begini baru datang?" Terdengar suara lembut memecahkan keheningan.

Damarwulan sama sekali tidak terkejut mendengar suara itu sebab ia yakin bahwa yang memanggil itu pastilah istrinya.

"Dinda Anjasmara, bukankah Bapak Patih telah

2. PERPISAHAN

Ketika memasuki tempat tinggalnya, Damarwulan langsung menuju ke ruang dalam. Tetapi, tak lama kemudian ia keluar lagi. la membuka pintu yang ada di sebelah kirinya. Dilongokkannya kepalanya ke dalam dan setelah yakin bahwa yang dicarinya tidak ada ditutupnya kembali pintu itu. Matanya kemudian memandangi sekeliling ruangan, tetapi yang dacarinya tetap tidak ditemukan.

"Dinda ..., Dinda Anjasmara ...," panggil Damarwulan kepada istrinya.

"Dinda ..., di manakah Dinda berada? sekali lagi Damarwulan memanggil istrinya.

Karena tidak ada jawaban, Damarwulan akhirnya memasuki kamar utama. Setelah berganti pakaian, ia keluar ruangan menuju ke ruang kosong di sebelah belakang. Ruangan itu sebenarnya tempat menyimpan bahan makan untuk keluarga kepatihan. Namun, tanpa sepengetahuan orang lain, tempat itu sering digunakan Damarwulan untuk berlatih mematangkan jurus-jurus yang telah dipelajarinya. la kadang harus mengulang

kepada istrinya nanti.

"Kanda Damarwulan, berhentilah sebentar." Layang Seta sekali lagi mengulangi panggilannya. Dengan agak terkejut, Damarwulan menengok ke kiri. Dilihatnya kedua adiknya berjalan beriringan mendekatinya.

"Kanda dari mana? Rapi amat pakaiannya?" Tanya Layang Seta.

"Ini, baru saja diajak Bapak menghadap Kanjeng Gusti Kencanawungu."

"Lo ..., mengapa Bapak tidak mengajak saya?" Lanjut Layang Seta.

"Iya ..., mengapa hanya Kanda Damarwulan yang diajak?" Timpal Layang Kumitir.

"Saya juga tidak tahu. Sebenarnya, bapak tadi akan mengajak adik berdua, tetapi adik tidak berada di taman kesatrian. Jadi, terpaksa bapak mengajak saya." Jawab Damarwulan menghibur.

"Ayo Kanda, kita temui bapak," ajak Layang Kumitir kepada kakaknya sambil menarik tangan Layang Seta.

Damarwulan hanya bisa berdiam diri menyaksikan kelakuan kedua adik iparnya itu. Setelah keduanya berlalu, ia baru melanjutkan langkahnya menuju ke *gandhok* yang terletak di sebelah kanan belakang gedung utama kepatihan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

keluar terlebih dahulu, lalu disusul oleh Ki Patih.

"Damarwulan, beritahulah istrimu. Sampaikan perintah sang ratu." kata sang patih menasihati menantunya.

"Baiklah, Bapak. Mudah-mudahan ia mengizinkan hamba."

"Pandai-pandailah mengambil hatinya."

Setelah berpisah di pendapa, kedua orang itu pun berpisah. Patih Logender langsung ke ruang dalam, sedangkan Damarwulan harus berbelok ke sebelah kiri ruangan, setelah itu barulah ia berjalan ke arah belakang. Tempat tinggal Damarwulan dan istrinya memang agak jauh dari rumah induk, tetapi masih dalam kompleks kepatihan. Karena itu, ketika Patih Logender dan Damarwulan datang, hampir semua kerabat kepatihan mengetahuinya. Demikian halnya dengan Layang Seta dan Layang Kumitir, adik ipar Damarwulan.

"Dik, itu Kanda Damarwulan datang. Kita tanya yuk." Ajak Layang Seta.

"Ayuk." Jawab Layang Kumitir sambil bangkit dari tempat duduknya.

"Kanda ..., Kanda Damarwulan berhentilah sebentar." Panggil Layang Seta dan Layang Kumitir hampir bersamaan.

Damarwulan sama sekali tidak menyangka bila akan bertemu dengan Layang Seta dan Layang Kumitir di tempat itu. Biasanya, meskipun hari telah senja, kedua adik iparnya itu masih berada di luar kepatihan. Lagi pula Damarwulan sedang kebingungan bagaimana menjelaskan titah Kanjeng Ratu Ayu Kencanawungu

Damarwulan agak gugup untuk menjawabnya.

"Maafkan saya Bapak. Saya sama sekali tidak menduga bahwa Kanjeng Ratu Kencanawungu menugasi saya menangkap Adipati Menak Jingga."

"Saya tadi seharusnya memberi tahumu terlebih dahulu bahwa Ratu Kanjeng Ratu akan menugasimu menumpas pemberontakan itu." Patih Logender menyambung pembicaraan seolah-olah menyalahkan diri sendiri.

"Benar Bapak, seandainya saja Bapak tadi memberi tahu hamba tentang hal itu, pasti hamba akan memohon kepada Kanjeng Ratu Ayu agar kedua adikku Layang Seta dan Layang Kumitir ikut menyertai hamba."

"Sudahlah. Biar aku nanti yang mengusulkan sendiri kepada sang ratu. Mengapa tadi aku tergesa-gesa pulang? Ah ..., dasar sudah tua." Gerutu Patih Logender kepada diri sendiri.

Suasana kembali hening. Kereta tetap melaju dengan kecepatan sedang. Krincing ... krincing ... krincing ... tak-tok ... tak-tok ... tak-tok .... Gemerincing genta dan derap suara kaki kuda seperti bersahut-sahutan. Sesekali terdengar ringikan kuda yang kadang kala membuat terkejut orang yang berpapasan. Tak lama kemudian, kereta itu telah memasuki halaman kepatihan. Kereta itu pun mulai berjalan pelan. Setelah tali kuda ditarik oleh sang kusir, kereta pun segera berhenti. Sang kusir cepat melompat dan dibukanya pintu kereta. Sambil membungkukkan badan, dipersilakannya kedua tuannya turun. Mula-mula Damarwulan

lagi mereka segera akan memasuki kota raja, Kanjeng Ratu?"

"Dugaanmu itu benar Damarwulan. Karena itu, segeralah engkau berangkat ke Prabalingga. Pesanku ..., tangkap hidup atau mati si Menak Jingga. Kalau perlu penggal kepalanya dan bawa ke sini."

"Baik, Kanjeng Ratu."

Setelah pembicaraan selesai, Damarwulan dan Patih Logender pun segera mohon diri. Mereka berdua berjalan sesaat melintasi alun-alun utara. Semilir angin menerpa tubuh kedua orang itu. Begitu lembutnya terpaan itu sampai-sampai Patih Logender menguap berkali-kali. Tak lama kemudian, kusir kereta itu mempersilakan tuannya menaiki kereta. Kereta kuda kepatihan pun pelan-pelan mulai meninggalkan istana. Beribu kata dan pikiran berputar-putar di kepala Damarwulan dan Patih Logender. Tetapi, keduanya tak tahu apa yang harus dikatakan. Mereka lebih baik berdiam diri membiarkan angan-angan melayang-layang.

"Mengapa tadi saya tidak mengusulkan Layang Seta dan Layang Kumitir menyertai Damarwulan. Bukankah ini suatu kesempatan untuk mendapatkan kedudukan?" kata hati Patih Logender.

"Damarwulan, mengapa kedua adikmu tadi tidak kauusulkan agar menyertaimu ke Prabalingga? Yakinkah dirimu dapat mengalahkan Menak Jingga? Bukankah selama ini kauselalu kalah jika bertanding dengan Layang Kumitir?" Tanya Patih Logender memecah kesunyian.

Karena mendapat pertanyaan yang bertubi-tubi,

pemujaan) saya mendapat petunjuk dari dewata bahwa engkaulah yang dapat menumpas pemberontakan Adipati Menak Jingga." Jelas sang ratu kepada Damarwulan. "Sanggupkah engkau menumpas pemberontakan itu?"

"Jika Kanjeng Ratu menitahkan perintah kepada hamba, hamba akan melaksanakan dengan sebaik-baiknya, Kanjeng Ratu."

"Baiklah, jika kamu berhasil menumpas pemberontakan itu. Kamu akan kuangkat menjadi raja Majapahit. Tapi, apakah kamu mempunyai kemampuan untuk mengalahkan Adipati Menak Jingga, Damarwulan?"

"Hamba akan berusaha, Kanjeng Ratu."

"Baiklah Damarwulan. Tapi, kalau saya boleh tahu siapakah sebenarnya orang tuamu?"

"Kanjeng Ratu ...." Patih Logender menyela pembicaraan, "Damarwulan adalah anak mendiang Patih Maudara." Jelas Patih Logender.

"Hah, apa Paman Patih? Damarwulan anak mendiang Patih Maudara?"

"Betul, Kanjeng Ratu."

"Pantas ..., pantas .... Kalau begitu aku tidak meragukan kemampuannmu, Damarwulan."

"Kapan akan berangkat ke Prabalingga, Damarwulan?" Tanya Kencanawungu.

"Kanjeng Ratu, bukankan Adipati Menak Jingga itu berada di Blambangan."

"Benar, Damarwulan. Ia sekarang telah berada di Prabalingga dan mendirikan *pakuwon* (barak) di sana."

"Kalau begitu, kurang lebih enam atau tujuh hari

"Damarwulan, benarkah engkau telah lama berada di rumah Paman Patih?"

"Benar Kanjeng Ratu .... Saya telah lama mengabdi di Kepatihan ...," jawab Damarwulan.

"Maaf Kanjeng Ratu ...," Patih Logender menyela pembicaraan, "Damarwulan telah lama mengabdi di Kepatihan. Bahkan, ia sekarang telah menjadi menantu hamba. Kurang lebih tiga bulan yang lalu Damarwulan telah hamba nikahkan dengan anak sulung hamba, si Anjasmara, Kanjeng Ratu."

"Oh ..., " desis sang Ratu, "mengapa Paman tidak mengundangku?"

"Ampun beribu ampun, Kanjeng Ratu. Bukankah negara sedang terancam bahaya? Karena itulah hamba tidak berani mengundang Kanjeng Ratu. Maafkanlah hamba, Kanjeng."

"Tak apalah Paman Patih." Jawab Ratu Kencanawungu sambil memperhatikan Damarwulan.

"Damarwulan ..., yang dikatakan ayah mertuamu itu memang benar. Saat ini Adipati Blambangan atau Menak Jingga sedang memberontak terhadap Majapahit. Korban telah banyak berjatuhan. Bebeberapa hari yang lalu Paman Adipati Tuban pun gugur ditangan Menak Jingga." Ratu Ayu Kencanawungu berhenti sejenak, "Karena itu, saya minta bantuanmu, Damarwulan." Lanjut sang ratu.

"Bantuan apakah yang Kanjeng Ratu inginkan?" Tanya Damarwulan sambil memperhatikan Ratu Kencanawungu.

"Ketika saya berada di *sanggar pamujan* (tempat

Damarwulan tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Setelah sampai di istana, Patih Logender dan Damarwulan langsung dipersilakan menuju ke Siti Inggil. Di tempat itu telah banyak punggawa yang sedang menghadap sang ratu.

"Kanjeng Ratu, Patih Logender hendak menghadap," kata salah seorang penjaga kepada Ratu Ayu Kencanawungu sambil menyembah.

"Silakan langsung menghadap."

"Baik Kanjeng Ratu."

Tak lama kemudian Patih Logender dan Damarwulan pun menghadap sang ratu. Setelah memberi hormat dan mengambil tempat duduk Patih Logender berkata, "Kanjeng Ratu, saya membawa Damarwulan."

"Benarkah Paman?" Jawab Ratu Kencanawungu sambil memperhatikan lelaki yang datang bersama Patih Logender.

"Benar, Kanjeng Ratu. Inilah orang itu."

"Anak muda, benarkah engkau yang bernama Damarwulan?"

"Benar Kanjeng Ratu, saya Damarwulan." Jawab Damarwulan sambil menundukkan kepala.

"Ki Patih, bagaimana ceritanya Ki Patih dapat menemukan Damarwulan?"

"Begini Kanjeng Ratu, sebenarnya Damarwulan telah lama tinggal di kepatihan. Namun, maafkanlah hamba Kanjeng Ratu sebab baru sekarang saya membawa Damarwulan menghadap sang Ratu."

"Tak mengapa Paman Patih, yang penting Damarwulan telah berada di tengah-tengah kita."

ia juga harus memikirkan kepentingan keluarga. Ia betul-betul bingung dan tak tahu harus berbuat apa-apa. Hatinya gundah memikirkan titah sang ratu.

"Ki Patih memanggil hamba?"

Tiba-tiba terdengar suara dari luar memecahkan kegundahan hati sang patih. Patih Logender terkejut mendengar suara itu. Tapi, setelah tahu yang datang adalah Damarwulan, hatinya agak lega.

"Damarwulan anakku, duduklah. Mengapa masih memanggilku Ki Patih. Panggil bapak sajalah. Bukankah kamu telah menjadi menantuku?" Kalimat itulah yang justru keluar dari mulut sang patih.

"Baik, Bapak." Jawab Damarwulan singkat.

"Segeralah kamu berbenah. Ratu Ayu Kencana-wungu memintaku untuk membawamu menghadap. Ada sesuatu yang akan dibicarakan."

"Bagaimana, Bapak ...?" Damarwulan tidak yakin dengan pendengarannya.

"Ratu Kencanawungu memintaku untuk membawa-mu menghadap," Patih Logender mengulangi ke-terangannya, "segeralah kita ke sana," lanjutnya.

"Hari ini juga, Bapak?"

"Iya," jawab Patih Logender singkat.

Ketika matahari agak condong ke barat, berangkat-lah Patih Logender dan Damarwulan menuju ke istana raja. Mereka berdua naik kereta kepatihan. Dalam perjalanan, hampir semua orang yang berpapasan selalu memberi hormat. Bahkan, ada yang membungkukkan badan dan menundukkan kepala. Karena kepatihan juga berada di dalam kota raja, perjalanan ki patih dan

daripada Damarwulan?" gumam sang patih dalam hati.

"Sabdapalon ..." sang patih memanggil salah seorang abdinya. Namun, tak ada jawaban. "Sabdapalon ..., Sabdapalon ...!" sang patih mengulanginya sekali lagi. Beberapa saat kemudian barulah terdengar jawaban.

"Ya, Gusti ...," jawab Sabdapalon sambil lari terbirit-birit.

"Gusti Patih memanggil hamba?" Sabdapalon memberanikan diri bertanya kepada Patih Logender.

"Ya, panggilkan Damarwulan supaya menghadap sekarang juga."

"Baik, Ki Patih."

Setelah memberi sembah, Sabdapalon mengundurkan diri dari hadapan sang patih. Tak lama kemudian Sabdapalon telah hilang dari penglihatan.

"Apakah Damarwulan mempunyai kesaktian sehingga dipercaya sang ratu menumpas pemberontakan? Tidak salahkah Ratu Kencanawungu memilihnya sebagai senapati perang? Bukankah selama ini dia hanya asyik dengan kuda-kuda yang harus dirawatnya?" Pikiran itu selalu bergelayut menggoda benaknya.

"Bagaimana jika nanti Damarwulan kalah. Anakku pasti akan menjadi janda. Tetapi, kalau menang, dia akan menjadi raja di Majapahit. Ah ..., tak mungkin anak almarhum kanda Patih Maudara itu mengalahkan Menak Jingga. Uh ..., bagaimana ini ...." Ki Patih mengeluh sambil menatap atap rumah dalam-dalam, pikiranya jauh melayang-layang. Di satu pihak ia harus mengutamakan kepentingan kerajaan dan di pihak lain

1. PERSIDANGAN DI SITI INGGIL

Matahari yang mulai sepenggalah menyengatkan sinarnya menembus genting-genting atap rumah kepatihan. Udara panas itu semakin membuat suasana ruangan menjadi lebih panas. Patih Logender berkali-kali mengusap keringat yang membasahi dahi dan lehernya. Ia mondar-mandir ke sana ke mari pertanda hatinya sedang gelisah, sebentar duduk, sebentar kemudian berdiri lagi.

Siang itu Patih Logender betul-betul bingung setelah mendapat titah dari sang ratu untuk mencari orang yang bernama Damarwulan. Ia bingung bukan karena tidak bisa mencari Damarwulan, tetapi justru karena Damarwulan telah berada di rumahnya sejak beberapa bulan yang lalu. Bahkan, Damarwulan kini telah menjadi anak menantunya. Damarwulan telah menjadi suami Anjasmara, anak sulungnya.

"Benarkah Damarwulan dapat menumpas pemberontakan di Prabalingga seperti yang diceritakan sang ratu? Mengapa sang ratu memilih menantunya? Mengapa bukan Layang Seta atau Layang Kumitir? Bukankah kedua anak lelakinya itu lebih tangguh

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Persidangan di Siti Inggil 1
2. Perpisahan 11
3. Anjasmara Protes 21
4. Pakuwon Prabalingga 32
5. Pertempuran di Kali Kendil 42
6. Peperangan dalam Istana 53
7. Kelicikan Dua Saudara Ipar 66
8. Sisa-sisa Laskar Blambangan 77

bangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1999/2000, Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk menulis cerita ini.

Semoga cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara tercinta.

Jakarta, 17 Agustus 1999 Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Menak Jingga* ini merupakan cerita sejarah zaman Majapahit akhir. Judul asli cerita ini adalah *Langendriya Pejahipun Menak Jingga.* Cerita aslinya ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII di Surakarta dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Naskah itu telah dialihaksarakan oleh Soemarsana ke dalam aksara Latin, tetapi tidak sekaligus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Yang ada hanya ringkasan ceritanya. Naskah itu pun telah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta pada tahun 1982.

Cerita *Menak Jingga* ini mengandung nilai kesejarahan yang sangat tinggi. Bagi masyarakat Blambangan, Menak Jingga adalah pahlawan, tetapi bagi penguasa Majapahit, Menak Jingga adalah pemberontak. Ajaran moral yang dapat dipetik adalah bahwa kebenaran yang hakiki hanya bersumber pada sang pencipta, sedangkan kebenaran menurut ukuran manusia dapat dipolitisir. Ajaran moral yang lain adalah bahwa memperturutkan nafsu serakah dapat mencelakakan diri sendiri.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengem-

Kepada Drs. Teguh Dewabrata (Pemimpin Bagian Proyek), Drs. Joko Adi Sasmito (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yuliati, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Cormentyna Sitanggang sebagai penyunting dan Armin Tanjung sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca

Dr. Hasan Alwi

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikan sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladeni.

Buku *Menak Jingga* ini bersumber pada terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1982 dengan judul *Langendriya Pejahipun Menak Jingga* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398 295 982
SAS
m
No. Indek : UC97
Tgl. : 8/2 2001
Ttd. : ws

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 2000

Teguh Dewabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan),
Joko Adi Sasmito (Sekretaris),
Sunarto Rudy, Dede Supriadi, Lilik Dwi Yuliati, dan Ahmad Lesteluhu (Staf)

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.

Judul: Menak Jingga, diangkat dari buku *Langendriya Pejahipun Menak Jingga*
Penyunting: Cormentyna Sitanggang
Ilustrator: Armin Tanjung
ISBN 979 685 118 0

BACAAN SLTP

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

MENAK JINGGA

Diceritakan kembali oleh

Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka

00002570

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

398.
S